



**KAJIAN KOREOGRAFI DAN NILAI ESTETIS TARI
TOPENG KRESNA DI DESA SLARANG LOR
KECAMATAN DUKUHWARU KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

**Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
program studi pendidikan seni tari**

oleh

**Nama : Nunung Nurasih
Nim : 2501411018
Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Jurusan : Seni Drama Tari dan Musik**

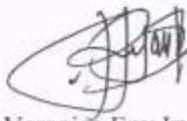
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 9 Juli 2015

Pembimbing I,



Dra Veronica Eny Iryanti, M.Pd

NIP. 195802101986012001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang

pada hari : Senin

tanggal : 3 Agustus 2015

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Abdurrahman Faridi, M.Pd (NIP. 195301121990021001)



Ketua

Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum (NIP. 196210041988031002)



Sekretaris

Dr. Hartono, M.pd (NIP. 196303041991031002)



Penguji I

Drs. R. Indriyanto, M.Hum (NIP. 196509231990031001)



Penguji II

Dra. V. Eny Irvanti, M.Pd (NIP. 195802101986012001)



Penguji III/Pembimbing I

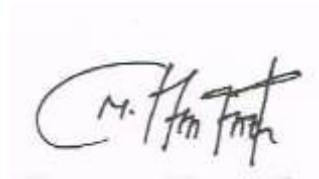


Prof. Dr Agus Nuryatin, M. Hum (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 3 Agustus 2015

A handwritten signature in black ink on a light pink background. The signature is stylized and appears to read 'N. Nurasih'.

Nunung Nurasih
NIM 2501411018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Success needs a process” Kesuksesan itu membutuhkan suatu proses.

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua (Aristoteles).

Membawa tugas membahagiakan keluarga adalah beban yang ringan karena anda mencintai mereka.

Persembahan :

1. Bapak dan Ibu ku tercinta, Bapak Raky dan Ibu Turningsih
2. Keluarga besar ku yang tersayang
3. Kelurga besar Sendratasik
4. Teman teman seni tari angkatan 2011
5. Keluarga Beautiful House

PRAKATA

Alhamdulillah hirobil alamin, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, Sang pencipta langit dan bumi serta segala isinya yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta kasih sayang-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Koreografi dan Nilai Estetis Tari Topeng Kresna di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal” sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Dasar (S1). Tak lupa pula shalawat serta salam peneliti panjatkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah diutus ke bumi sebagai lentara bagi hati manusia, Nabi yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan yang luar biasa. Penelitian dan penyusunan skripsi ini juga tak lepas berkat bantuan dari berbagai pihak yang memberikan doa, dorongan, bimbingan, bantuan, dan petunjuk yang sangat berpengaruh atas kelancaran skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

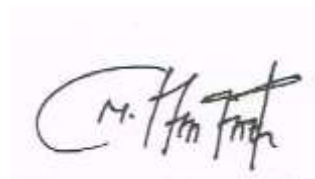
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum, Ketua Jurusan pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas segala fasilitas yang telah diberikan dalam perkuliahan.
4. Dra. Veronika Eny Iryanti, M.Pd, Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.

5. Segenap dosen jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu yang berguna dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak, Ibu, Adik-adik ku, dan segenap keluarga besar tercinta yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materi.
7. Sahabat-sahabat terbaik ku Anissa, Raras, Nugroho, Yani, dan Bagas yang telah membantu demi kelancaran selama pengambilan data.
8. Narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Pihak-pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan bahan pustaka kepada pembaca.

Semarang, Agustus 2015

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'M. H. N. N. N.', enclosed within a light pink rectangular border.

Nunung Nurasih

SARI

Nurasih, Nunung. 2015. *Kajian Koreografi dan Nilai Estetis Tari Topeng Kresna di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal*. Skripsi. Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd.
Kata kunci : Koreografi, Estetika, Tari Topeng Kresna

Tari Topeng Kresna adalah kesenian rakyat dari Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupten Tegal. Tari dibentuk melalui sebuah proses dengan memadukan komponen desain dan keindahan gerak, begitu juga Tari Topeng Kresna yang dibentuk melalui sebuah proses penciptaan hingga menjadi sebuah bentuk tari. Melalui bentuknya, tari memiliki nilai estetis yang mencakup nilai dari sisi wujud dan isinya serta penampilannya.

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penciptaan Tari Topeng Kresna, bagaimana deskripsi bentuk koreografi Tari Topeng Kresna, serta nilai estetis pada Tari Topeng Kresna. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penciptaan Tari Topeng Kresna, mendeskripsikan bentuk penyajian tari Topeng Kresna, dan nilai estetis yang terkandung dalam Tari Topeng Kresna. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan pendekatan etik dan emik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wujud data yang dikumpulkan berupa informasi yang berkaitan dengan Tari Topeng Kresna, kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori Adshead yang membagi proses analisis kedalam empat tahap yaitu mengenali dan mendeskripsikan komponen pertunjukan, memahami hubungan antar komponen pertunjukan, menginterpretasi, dan melakukan evaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan pada proses penciptaan Tari Topeng Kresna terdiri dari proses penemuan ide dan proses garap yaitu eksplorasi, improvisasi, serta komposisi. Bentuk koreografi Tari Topeng Kresna merupakan karya tari yang ceritanya diambil dari tokoh pewayangan yang memiliki sifat bijaksana, cerdas, dan berwibawa. Karakter tersebut terlihat pada gerak yang tegas, tegap dengan volume yang lebar. Nilai estetis Tari Topeng Kresna terdapat pada bentuk penyajian yang meliputi nilai estetis dari sisi bentuknya yaitu gerak, iringan, tata rias, busana, properti, isi meliputi suasana, ide pesan tari, serta pada penampilan pertunjukan Tari Topeng Kresna.

Saran yang diajukan terutama bagi generasi muda seharusnya lebih aktif dalam mempelajari Tari Topeng Kresna. Bagi pelaku seni agar tetap mempertahankan nilai-nilai dari leluhur agar tetap terjaga wujud asli Tari Topeng Kresna. Bagi pemerintah Kabupaten Tegal hendaknya tidak hanya menonjolkan satu tarian topeng Tegal saja tetapi juga tari topeng yang lain seperti Tari Topeng Kresna saat mengadakan pentas budaya yang diadakan rutin setiap tahunnya.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1

1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis	5
1.5 Sistematika Penulisan	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Tari	12
2.2.2 Koreografi	13
2.2.3 Bentuk Koreografi.....	22
2.2.4 Konsep Estetika.....	32
2.2.5 Penilaian Keindahan.....	34
2.2.6 Filosofi Kresna	39
2.3 Kerangka Berfikir.....	40

BAB 3 METODE PENELITIAN	42
3.1 Pendekatan Penelitian	42
3.2 Lokasi Penelitian.....	43
3.3 Sasaran Penelitian	43
3.4 Data Penelitian	44
3.5 Sumber Data.....	44
3.6 Teknik Pengumpulan Data	45
3.6.1 Teknik Observasi	46
3.6.2 Teknik Wawancara.....	48
3.6.3 Teknik Dokumentasi	50
3.7 Teknik Keabsahan Data	50
3.8 Teknik Analisis Data.....	51
BAB 4 HASIL PENELITIAN	54
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
4.2 Gambaran Umum Tari Topeng Kresna.....	56
4.2.1 Asal Usul Tari Topeng Kresna.....	58

4.2.2 Profil Penerus Tari Topeng Kresna.....	63
4.3 Proses Koreografi Tari Topeng Kresna.....	67
4.3.1 Proses Penemuan Ide.....	67
4.3.2 Eksplorasi.....	68
4.3.3 Improvisasi.....	69
4.3.4 Komposisi	70
4.4 Bentuk Koreografi Tari Topeng Kresna	71
4.4.1 Gerak.....	71
4.4.2 Tata Rias.....	84
4.4.3 Tata Busana.....	86
4.4.4 Properti.....	96
4.4.5 Iringan	97
4.4.6 Tempat Pentas	99
4.4.7 Tata Lampu	99
4.5 Nilai Estetis Tari Topeng Kresna.....	100
4.5.1 Nilai Estetis Tari Topeng Kresna Berdasarkan Wujud.....	100

4.5.2 Nilai Estetis Tari Topeng Kresna Berdasarkan Isi	116
4.5.3 Nilai Estetis Tari Topeng Kresna Berdasarkan Penampilan	117
BAB 5 PENUTU	122
5.1 Kesimpulan	122
5.2 Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	127

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Penduduk Desa Slarang Lor Berdasarkan Tingkat Pendidikan	55
Tabel 4.2 Uraian Bagian Gerak Tari Topeng Kresna	71
Tabel 4.3 Uraian Gerak Tari Topeng Kresna.....	72
Tabel 4.4 Unsur Gerak Tangan Tari Topeng Kresna.....	73
Tabel 4.5 Unsur Gerak Kaki Tari Topeng Kresna.	74
Tabel 4.6 Unsur Gerak Kepala Tari Topeng Kresna.....	74
Tabel 4.7 Unsur Gerak Badan Tari Topeng Kresna.....	75
Tabel 4.8 Uraian Tenaga pada Gerak Tari Topeng Kresna	75
Tabel 4.9 Uraian Ruang pada Gerak Tari Topeng Kresna.....	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Suwitri	64
Gambar 4.2 Sertifikat Penghargaan	66
Gambar 4.3 Tata Rias Tari Topeng Kresna	86
Gambar 4.4 Tata Busana Tari Topeng Kresna Suwitri	87
Gambar 4.5 Tata Busana Tari Topeng Kresna	88
Gambar 4.6 <i>Slepe</i>	88
Gambar 4.7 <i>Mekak Bludru</i>	89
Gambar 4.8 <i>Nyamping</i>	89
Gambar 4.9 <i>Stagen Jumputan</i>	90
Gambar 4.10 <i>Sampur</i>	90
Gambar 4.11 Sabuk	91
Gambar 4.12 <i>Boro Samir</i>	91
Gambar 4.13 <i>Unca</i>	92
Gambar 4.14 Keris	92
Gambar 4.15 <i>Epek Timang</i>	93
Gambar 4.16 <i>Sumping</i>	93

Gambar 4.17 <i>Kelat Bahu</i>	94
Gambar 4.18 <i>Jamang</i>	94
Gambar 4.19 Topeng Kresna	96
Gambar 4.20 Notasi <i>Lancaran Blenderan Praliman</i>	97
Gambar 4.21 Pemusik Tari Topeng Kresna.....	99
Gambar 4.22 Gerak Pasang Topeng	101
Gambar 4.23 Gerak <i>Ngembat Tangan Maplak Kanan Kiri</i>	102
Gambar 4.24 Gerak <i>Lumaksana Entrak</i>	103
Gambar 4.25 Gerak <i>Ukel Tangan Maju Mundur</i>	104
Gambar 4.26 Gerak <i>Ipit-Ipit</i>	105
Gambar 4.27 Gerak <i>Lembehan Tangan Maju Jonggo Tengah</i>	106
Gambar 4.28 Gerak <i>Ndeglong</i>	107
Gambar 4.29 Gerak <i>Geol</i>	108
Gambar 4.30 Gerak <i>Lenbehan Tangan Maju Mundur</i>	109
Gambar 4.31 Gerak Lepas Topeng	110
Gambar 4.32 Gerak <i>Besut Topeng</i>	111

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	40

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Instrumen Penelitian	128
Lampiran 2 Biodata Responden	131
Lampiran 3 Transkrip Wawancara	133
Lampiran 4 Dokumentasi Pengambilan Data	137
Lampiran 5 Glosarium	140
Lampiran 6 SK Dosen Pembimbing	142
Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	143
Lampiran 8 Biodata Penulis	144

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tegal merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang terletak di Pantai Utara Jawa. Tegal sendiri dibagi menjadi dua pusat pemerintahan yaitu Kabupaten Tegal dan Kota Tegal, selain terkenal dengan logat bahasanya yang *ngapak* yang cara berbicaranya dengan menekankan pada salah satu huruf tertentu. Tegal juga memiliki kesenian tradisional kerakyatan salah satunya tari topeng gaya Tegal yang dikenal dengan Tari Topeng Slarang Lor. Disebut demikian karena keberadaannya hanya di satu tempat yaitu Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Selain kondisi wilayah yang menyatakan bahwa Desa Slarang Lor sebagai salah satu desa yang memiliki potensi kesenian yang membacakan Kabupaten Tegal, kompetensi kebanggaan tersebut karena adanya kesenian enam jenis Tari Topeng Slarang Lor yang terdiri dari Tari Topeng Endel, Tari Topeng Kresna, Tari Topeng Panji, Tari Topeng Patih, Tari Topeng Lanyapan Alus, dan Tari Topeng Klana yang perlu diangkat sebagai kesenian khas Kabupaten Tegal.

Tari Topeng Slarang Lor memperoleh sambutan yang luar biasa dari pemerintah dan masyarakat setempat, pemerintah Kabupaten Tegal berusaha mengadakan penggalian terhadap Tari Topeng Slarang Lor yaitu mempertunjukkan kembali seni tradisi yang telah lama ditinggalkan. Beberapa penghargaanpun diberikan kepada Ibu Suwitri yang telah berjuang dalam melestarikan Tari Topeng Slarang Lor, seperti pada tahun 2010 Ibu Suwitri memperoleh penghargaan

sebagai Maestro Seni Tradisional Indonesia dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia atas prestasi dan pengabdianya melestarikan dan mengembangkan tari topeng gaya Tegal serta penghargaan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal.

Pertumbuhan kesenian tradisional berjalan seiring dengan kehidupan masyarakat dan sesuai dengan fungsi dan perannya, seperti Tari Topeng Slarang Lor. Awalnya tari topeng ini adalah untuk mencari nafkah dengan cara *mbarangan* yaitu tanggapan keliling dari desa ke desa. Seiring berjalannya waktu dan adanya perhatian dari pemerintah untuk melestarikan kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Tegal, sekarang Tari Topeng Slarang Lor menjadi sebuah tarian bentuk dan dipentaskan dalam acara-acara kebudayaan di Kabupaten Tegal maupun di luar daerah sebagai hiburan.

Namun yang menonjol di masyarakat Tegal adalah Tari Topeng Endel karena seringnya permintaan dari masyarakat untuk menampilkan Tari Topeng Endel sebagai tarian pembuka untuk menyambut tamu sekaligus sebagai hiburan. Hal tersebut menjadi kesenian tari topeng yang lain menjadi tergeser begitu juga dengan Tari Topeng Kresna.

Berbeda dengan tari topeng gaya Tegal yang lain seperti Tari Topeng Klana dan Tari Topeng Panji yang masih bisa dijumpai di daerah lain walaupun dengan bentuk koreografi yang berbeda tetapi di Jawa Tengah sendiri Tari Topeng Kresna ini hanya lahir dan berkembang di Kabupaten Tegal.

Tari dibentuk melalui suatu proses dan dimanifestasikan dalam bentuk yang estetik. Koreografi tari memadukan berbagai komponen desain dan

keindahan gerak untuk membentuk kesatuan gerak yang utuh sehingga memberikan kesan estetik bagi penikmatnya, dari sisi koreografinya Tari Topeng Kresna memiliki bentuk koreografi yang berbeda dengan topeng gaya Tegal yang lain. Bentuk penyajiannya disesuaikan dengan tema yang diangkat dalam tari tersebut.

Tari Topeng Kresna adalah tari tunggal dengan karakter *alus branyak* tetapi dalam penyajiannya terdapat gerak-gerak yang mempunyai karakter *kenes* seperti gerak *geol* yang menonjolkan karakter kewanitaanya, karena tarian ini pertama kali ditarikan oleh seorang wanita. Tari Topeng Kresna menggunakan topeng dengan warna merah jambu yang bentuknya menyerupai wajah tokoh Kresna yang ada dalam wayang golek. Tarian ini menggambarkan tokoh Kresna yang ada dalam wayang kulit purwo yang memiliki sifat cerdas, sakti, berwibawa, dan bijaksana. Karakter ini tercermin dari gerakannya yang tegas, tegap, dan langkahnya yang pasti. Tari Topeng Kresna diiringi dengan gendhing lancaran *Lelenderan* naik lancaran *Praliman*, *Lelenderan* yang artinya langkah, *Praliman* yaitu gajah anakan yang menyimbolkan langkah-langkah yang besar, disini digambarkan pada gerak-gerak Tari Topeng Kresna yang menggunakan volume gerak yang lebar sehingga kesan yang timbul adalah gerak yang gagah. Selain itu kostum yang dipakai bercorak kuning keemasan yang menambah penampilan Tari Topeng Kresna lebih terkesan mewah.

Melalui aspek koreografinya, Tari Topeng Kresna mempunyai nilai keindahan yang dapat dilihat dari sisi gerak, rias dan busana, properti serta iringan. Gerak yang gagah dengan menggunakan topeng berwarna merah muda

dengan karakter *ladak* atau *branyak* menjadi ciri khas Tari Topeng Kresna. Gerak *lontangan*, *entrakan*, *geol*, dan *ipit-ipit* menjadi keunikan tersendiri pada Tari Topeng Kresna.

Atas uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui, mengungkap, dan mendeskripsikan lebih dalam mengenai Kajian Koreografi dan Nilai Estetis Tari Topeng Kresna di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses koreografi Tari Topeng Kresna?
2. Bagaimana bentuk koreografi Tari Topeng Kresna?
3. Bagaimana nilai estetis yang ada dalam Tari Topeng Kresna?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian di atas tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendiskripikan, dan menganalisis :

1. Proses koreografi Tari Topeng Kresna.
2. Bentuk koreografi Tari Topeng Kresna.
3. Nilai-nilai estetis yang terkandung dalam Tari Topeng Kresna.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diambil dari hasil penelitian :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Menambah wawasan, teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan proses penciptaan dan bentuk koreografi Tari Topeng Kresna.

1.4.1.2 Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai nilai-nilai estetis yang terdapat dalam Tari Topeng Kresna.

1.4.1.3 Pengembangan ilmu pengetahuan ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi objek yang diteliti, sebagai masukan sehingga Tari Topeng Kresna bisa semakin dikenal oleh masyarakat umum khususnya di Kabupaten Tegal.

1.4.2.2 Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan tentang kajian koreografi dan nilai estetis Tari Topeng Kresna yang memberikan inspirasi dalam membuat karya tari.

1.4.2.3 Bagi pemerintah Kabupaten Tegal, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap dokumentasi dan data kesenian sehingga Tari Topeng Kresna tetap dilestarikan.

1.4.2.4 Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna agar dapat berperan aktif ikut melestarikan Tari Topeng Kresna.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun dengan tujuan agar pokok-pokok masalah dapat dibahas secara urut dan terarah, sehingga mempermudah pembaca dalam memahami penulisan skripsi. Secara garis besar sistematika penulisan terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian awal skripsi

Bagian awal terdiri dari halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, sari, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian pokok skripsi

Bagian isi skripsi terbagi dari lima bab yaitu:

BAB 1 Pendahuluan

Bab pendahuluan memberikan wawasan umum tentang arah penelitian yang dilakukan. Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis

Berisi tentang tinjauan pustaka, landasan teoretis meliputi tentang tari, konsep koreografi, bentuk penyajian tari, konsep estetika tari, dan kerangka berfikir.

BAB 3 Metode penelitian

Berisi mengenai pendekatan penelitian, data dan sumber data, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), teknik keabsahan data, teknik analisis data.

BAB 4 Hasil penelitian

Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan kajian koreografi Tari Topeng Kresna meliputi proses penyusunan dan deskripsi bentuk koreografi Tari Topeng Kresna serta nilai estetis pada Tari Topeng Kresna.

BAB 5 Penutup

Merupakan bab terakhir skripsi yang berisi simpulan (berdasarkan hasil penelitian) dan saran (berdasarkan kesimpulan yang ada).

1.5.3 Bagian akhir skripsi

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka, lampiran yang mendukung penelitian, glosarium, dan biografi penulis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian mengenai kajian koreografi dan nilai estetis Tari Topeng Kresna di Kabupaten Tegal dilakukan, peneliti mencari penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang peneliti lakukan, sehingga peneliti dapat menentukan dan penemuan sudut pandang yang berbeda dari peneliti sebelumnya, antara lain:

Siluh Made Astini dan Usrek Tani Utina (Jurnal 2007) dengan judul Kajian Koreografi: Tari Pendet sebagai Tari Balih-balihan. Tari Pendet merupakan salah satu jenis tari putri yang biasa ditarikan secara berkelompok dan atau berpasangan, dengan menggunakan properti berupa *bokor*. Terjadinya perubahan koreografi Tari Pendet disebabkan pula oleh adanya penyesuaian terhadap kepentingan pemenuhan kebutuhan akan hiburan, hal ini menuntut seniman Bali untuk dapat kerkreasi pada tataran yang lebih tinggi, sesuai dengan perubahan fungsinya dari tari Wali (sakral) menjadi tari balih-balihan (tarian hiburan atau tarian ucapan selamat. Penelitian ini mengkaji eksistensi Tari pendet yang dikemas dengan sedemikian rupa sehingga menjadi tarian yang ekspresionis.

Perbedaan penelitian kajian koreografi: Tari Pendet sebagai Tari Balih-balihan dengan penelitian ini yaitu Tari Pendet meruapakn tarian putri yang ditarikan secara berkelompok atau berpasangan sedangkan Tari Topeng Kresna merupakan tari putra yang ditariakan secara tunggal yang memiliki karakter alus lanyap. Persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang kajian koreografinya.

Eny Kusumastuti (Jurnal 2009) dengan judul Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan. Kajian penelitian ini difokuskan pada bentuk ekspresi estetis dan makna simbolik dalam kesenian Laesan.

Perbedaan penelitian ekspresi estetis dan makna simbolis kesenian Laesan dengan kajian koreografi dan nilai estetis Tari Topeng Kresna yaitu peneliti mendiskripsikan ekspresi estetis kesenian laesan masyarakat Bajomulyo yang terdapat dalam: a) bagian awal pertunjukan, inti pertunjukan yang terdiri dari atraksi: *bandan*, *uculana bandan* dan permainan keris dan bagian akhir pertunjukan. b) unsur-unsur pendukung pertunjukan meliputi perlengkapan pentas, gerak tari, iringan, tata rias, busana, dan ruang pentas, serta mengenai simbol-simbol yang membentuk makna dalam proses interaksi simbolis meliputi gerak, iringan, dupa, sesaji dan makna *trance Bandan*. Sedangkan penelitian tari Topeng Kresana mengkaji tentang proses penciptaan dari mulai proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi dan komposisi serta menginterpretasi nilai estetis yang terkandung dalam Tari Topeng Kresna. Persamaanya dalam dua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang nilai estetis dengan objek yang berbeda.

Maryono (Jurnal 2012), judul estetika seni pertunjukan tari. Penelitian ini memfokuskan tentang estetika pertunjukan tari yang meliputi komponen-komponen tari baik dari segi bentuk dan isinya.

Perbedaan penelitian estetika seni tari pertunjukan tari dengan kajian koreografi dan nilai estetis Tari Topeng Kresna yaitu Maryono mendiskripsikan nilai estetis dari beberapa pertunjukan tari sedangkan peneliti Tari Topeng Kresna mengkaji prose koreografi yang melalui tahap penemuan ide dan proses garap

meliputi eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang kajian estetis tetapi dengan objek yang berbeda.

Yuni Astuti (skripsi UNNES 2014). Judul Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Paramesti Putri. Hasil penelitiannya adalah mengkaji proses penciptaan koreografi Tari Geol Denok yaitu dengan melalui proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Karya tari ini mencerminkan kelincahan wanita remaja di Kota Semarang.

Perbedaan penelitian kajian koreografi Tari Geol Denok dengan Kajian Koreografi dan Nilai Estetis Tari Topeng Kresna yaitu Tari Geol Denok membahas mengenai pengembangan gerak Tari Gambang Semarang menjadi tarian Geol Denok sedangkan Tari Topeng Kresna merupakan tarian tradisional kerakyatan yang diperbaharui menjadi sebuah tarian bentuk. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang kajian koreografi tari tetapi dengan objek yang berbeda.

Irchami Putriningtyas (Skripsi 2013) yang berjudul Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Pokok masalah: bagaimana bentuk pertunjukan tari Topeng Slarang Lor dan bagaimana makna simbolik pertunjukan enam jenis tari Topeng Slarang Lor.

Perbedaan kedua penelitian ini Irchami mendiskripsikan bentuk pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor diawali dengan iringan bebuka oleh para pengrawit, bagian inti pertunjukan enam Tari Topeng Slarang Lor oleh Ibu Suwitri gerak tariannya mengandung makna seperti Tari Topeng Endel bermakna

pembuka, Tari Topeng Kresna makna pangeweruh, Tari Topeng Panji makna kelahiran, Tari Topeng Lanyapan Alus makna remaja, Tari Topeng Patih makna kedewasaan, dan Tari Topeng klana makna penguasa kemudian bagian penutup berupa musik penutup bersamaan dengan saweran dan makna simbolik diwujudkan dalam bentuk pemain, perlengkapan pertunjukan, gerak, iringan, tata rias, busana, property, dan penonton. Sementara peneliti mendeskripsikan proses penciptaan Tari Topeng Kresna serta nilai estetis yang terkandung dalam Tari Topeng Kresna. Persamaanya Irchami mengambil obyek Tari Topeng Slarang Lor yang didalamnya terdapat Tari Topeng Kresna dan peneliti sendiri juga mengambil Tari Topeng Kresna sebagai obyek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (Tesis Strata 2 Program Studi Pendidikan Seni Tari, Unnes, 2010) yang berjudul “Nilai Estetis dan Makna Simbolis dalam Tari Orek-orek serta Implikasinya dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Kabupaten Rembang”. Tarian ini mempunyai ciri khas yang dilihat dari gerak yang sederhana, iringan komunikatif, dan bentuk penampilan yang luwes baik dalam bentuk berpasangan atau masal, menjadikan tarian ini menarik dan mudah untuk dipelajari.

Perbedaan penelitian ini adalah nilai estetis dan simbolik Tari Orek-orek serta implikasinya dalam pembelajaran di sekolah sedangkan penelitian Tari Topeng Kresna mengkaji proses penciptaan Tari Topeng Kresna. persamaan penelitian ini adalah meneliti tentang nilai estetis dalam tari, dari segi gerak, iringan, tata rias, dan busana yang digunakan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tari

Tari adalah salah satu pernyataan budaya. Oleh karena itu maka sifat, gaya dan fungsi tari selalu tak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya (Sedyawati 1986:3). Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat, seperti hiburan dan sarana komunikasi. Mengingat kedudukannya itu, tari dapat hidup, tumbuh dan berkembang sepanjang jaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan manusianya. Perkembangan yang terjadi pada tari sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Perubahan pola pikir masyarakat akan berpengaruh terhadap fungsi dan struktur tari, jadi tari senantiasa menyesuaikan diri dengan konteksnya (Jazuli 1994:1).

Tari adalah ungkapan jiwa manusia lewat gerak badan yang berirama yang dapat diiringi dengan bunyi-bunyian yang memiliki keindahan. Tari hadir dalam berbagai bentuk digunakan untuk keperluan dan hiburan sampai upacara keagamaan (Made dan Utina 2009:60).

Tari adalah gerak ritmis yang indah sebagai alat ekspresi jiwa manusia, dengan memperhatikan unsur ruang dan waktu (Rokhyatmo 1986:74), sedangkan menurut Jazuli (2008:7) tari adalah bentuk gerak yang indah, lahir dari tubuh yang bergerak, berirama dan berjiwa sesuai maksud dan tujuan tari. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Sarastiti dan Iryanti (2012:3) bahwa tari adalah suatu ekspresi tubuh yang memiliki makna dan tujuan yang hendak disampaikan kepada penonton, atau penikmat pertunjukan yang mempunyai sifat yang mendasar, yaitu

individu dan sosial, sifat sosial dan didasari oleh unsur-unsur utama yaitu ritme, rias dan busana, tema, serta tempat pentas.

Seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia. Sehingga dari sini tampak dengan jelas bahwa hakekat tari adalah gerak. Di samping unsur dasar gerak seni tari juga mengandung unsur dasar lainnya: irama (ritme), iringan, tata busana, tata rias, tempat, serta tema (Supardjan dan Supartha 1982:7).

Menurut Jazuli (2008:71-76) tari berdasarkan pola garapannya dibedakan menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi.

- 1) Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi.
- 2) Tari kreasi adalah jenis tari yang koreografinya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada.

Beberapa pendapat para pakar diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa tari adalah serangkaian gerak yang indah yang berirama sebagai ekpresi jiwa manusia yang dibentuk dalam satuan komposisi. Berdasarkan pola garapannya tari dibagi menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi.

2.2.2 Koreografi

2.2.2.1 Pengertian Koreografi

Koreografi merupakan istilah yang relatif baru dalam dunia tari di Indonesia. Istilah koreografi diambil dari bahas Inggris *Choreography*, kata tersebut berasal dari dua kata Yunani, yaitu *choros* berarti tarian bersama atau

koor dan *grapho* artinya tulisan atau catatan. Secara harfiah, koreografi berarti penulisan tari kelompok. Dalam perkembangannya, koreografi diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari dan untuk menyebutkan hasil susunan tari (Jazuli 2008:69).

Secara konseptual koreografi merupakan proses penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian. Tujuan koreografi adalah pengembangan aspek-aspek ruang, waktu, dan energi yaitu gerak itu sendiri sebagai materi tari, sehingga sehingga pengalaman koreografer harus diarahkan kepada proses pengalaman gerak itu sendiri (Hadi 1996:36). Sedangkan menurut Rusliana (2012:36) koreografi diartikan atau untuk menunjukkan kekayaan gerak yang tersusun dan telah membentuk menjadi *repertoartari*. Adapun *repertoar* tari adalah produk tari yang memadai untuk dipentaskan atau dipertunjukan.

Koreografi memadukan berbagai komponen desain dan keindahan gerak untuk membentuk kesatuan gerak yang utuh sehingga memberikan kesan estetik bagi para pemirsanya (Murgiyanto 2002:14). Sedangkan menurut Putri (2010:25) koreografi adalah kesatuan dari unsur tema, merupakan hasil proses penciptaan yang dilakukan oleh koreografer dalam menghasilkan kreasi berdasarkan hasil eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

2.2.2.2 Proses Koreografi

Menurut Hadi (1996: 39-45) proses koreografi meliputi eksplorasi, improvisasi, pembentukan atau komposisi. Sedangkan menurut Murgiyanto (1981:12-13) seorang pencipta tari dalam menuangkan idenya atau berproses kreatif dapat terwujud dengan proses terbentuknya ide dan proses garap. Proses

terbentuknya ide melalui tahap instuisi atau ilham, imajinasi, dan daya kreasi, sedangkan proses garap melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

2.2.2.2.1 Proses penemuan ide

Ide , isi atau gagasan tari adalah bagian dari tari yang tak terlihat yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologis dan pengalaman emosional. Proses memilih dan mengolah elemen-elemen inilah yang merupakan proses garapan isi tari dari sebuah komposisi. Apa pun yang menjadi sumber inspirasi tari begitu diserap seorang penata tari akan menjadi pribadi sifatnya (Murgiyanto 1986:144).

Proses penemuan ide dipengaruhi oleh instuisi atau ilham, kemudian dikembangkan dengan imajinasi atau bayangan. Dalam imajinasi dipengaruhi dua hal yaitu visi dan persepsi. Visi yaitu sesuatu yang datang dari dalam diri pribadi atau apa yang ada dalam benak pencipta tari. Dari imajinasi tersebut kemudian di teruskan dengan kreasi atau perubahan gerak tari yang akhirnya muncul suatu gagasan ataupun ide (Suharto 1985: 78-79).

Menurut Murgiyanto (1986:144) keberhasilan seorang penata tari disamping menuntut ketrampilan menggarap bentuk juga ditentukan oleh luasnya pandanganan kekayaan pengalaman jiwanya. Tiga hal yang wajib menjadi bakat seorang penata tari adalah:

- (1) Spontanitas dan daya intuisi
- (2) Ketrampilan menata bentuk, dan
- (3) Pemahaman akan prinsip-prinsip dan kemampuan untuk merumuskan makna-makna.

2.2.2.2.2 Eksplorasi

Menurut Hadi (1996: 39) eksplorasi adalah suatu penjajagan, yaitu sebagai pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi atau penjajagan gerak, yakni pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan pengembangan dan pengolahan ketiga elemen dasar gerak: ruang, waktu, dan tenaga (Murgiyanto 1986:21). Sedangkan menurut Jazuli (2008:105-106) eksplorasi, yaitu proses berfikir. Imajinasi, dan merasakan suatu objek untuk dijadikan bahan berkarya tari. Wujudnya berupa gerak, irama, tema, dan segala yang mencakup tentang berkarya tari.

Eksplorasi yang dilakukan adalah mencari gerak untuk sebuah tarian. Syarat dalam bereksplorasi yaitu penata tari harus mempunyai daya tarik dengan objek. Objek dalam tarian adalah sebuah gerak, gerakan yang dieksplorasikan harus benar-benar mempunyai makna dan daya tarik tersendiri yang dapat dibaca oleh penikmat atau penonton (Jazuli 1994:43).

Eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Eksplorasi sebagai pengalaman pertama bagi seorang penari atau penata tari untuk menjaga ide-ide, rangsang dari luar. Tahap ini dapat dipersiapkan atau distrukturkan lebih dahulu, atau sama sekali bebas terencana. Distrukturkan berarti koreografer sudah mempunyai rencana-rencana tari, ide-ide serta rangsang-rangsang apa yang dibutuhkan (Hadi 1996:39-40).

Rangsang tari didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang dalam tari dapat berupa

rangsang dengar, rangsang visual, rangsang kinestetik, rangsang peraba, dan rangsang gagasan (Smith 1976, terjemahan Ben Suharto 1985:20-23).

1. Rangsang dengar

Musik memiliki struktur kerangka kerja untuk tari, dan rangsang menjadi lebih dari pada hanya sebagai awal batu loncatan. Bila musik dipakai sebagai pengiring maka tari tidak dapat tercipta tanpa musik.

2. Rangsang visual

Rangsang visula dapat timbul dari gambar, patung, objek, pola, atau wujud. Rangsang visual lebih mempunyai kebebasan sehingga penata tari dapat menata tari sebagai tari yang berdiri sendiri tanpa disertai dengan rangsang lainnya. Bila demikian halnya maka orisinalitas tari itu harus begitu jelas.

3. Rangsang kinestetis

Bermula dari gerak atau frase gerak tertentu yang berfungsi sebagai rangsang kinestetik, sehingga tari tercipta menggunakan cara ini.

4. Rangsang rabaan atau peraba

Timbul dari indera raba, kemudian diekspresikan kembali dalam gerak.

5. Rangsang gagasan (Idesional)

Gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensif untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita.

2.2.2.2.3 Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya

improvisasi (Hadi 1996:43). Hal tersebut sependapat dengan Murgiyanto (1986:21) improvisasi dilakukan untuk memperoleh gerakan-gerakan baru yang segar dan spontan.

Menurut Jazuli (2008:105-106) dengan improvisasi akan hadir suatu kesadaran baru dan sifat ekspresi gerak, dan munculnya suatu pengalaman yang pernah dipelajari. Improvisasi memberikan peluang yang lebih besar dalam imajinasi, seleksi, dan menciptakan sebuah karya. Improvisasi adalah pengalaman tari yang sangat diperlukan dalam proses garap tari. Melalui improvisasi diharapkan para penari mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaannya lewat media gerak (Hadi 1996:43).

2.2.2.2.4 Komposisi

Komposisi adalah bagian atau aspek dari laku kreatif. Komposisi berasal dari kata *to compose* yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh (Murgiyanto 1983:11).

Menurut Hadi (1996:45) proses koreografi melalui penyelesaian merupakan proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah ditemukan. Melalui pengalaman-pengalaman tari sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi, proses pembentukan menjadi kebutuhan koreografi. Pemahaman pembentukan sendiri mempunyai fungsi ganda: pertama merupakan proses pengembangan materi tari sebagai kategori peralatan atau materi koreografi, kedua proses mewujudkan suatu struktur yaitu struktur atau prinsip-prinsip bentuk komposisi. Kedua proses itu berjalan bersama atau seiring karena hasil dari proses

itu akan lebih baik dari pada halnya secara spontanitas atau secara serampangan. Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap suatu yang dikembangkan dan ditemukan.

Jazuli (2008:95) menjelaskan bahwa komposisi menyangkut beberapa komponen di antaranya adalah : 1) desain gerak, 2) desain lantai floor design, 3) desain atas/ air design, 4) desain musik, 5) desain dramatik, 6) dinamika, 7) komposisi kelompok, dan 8) perlengkapan tari. Kedelapan penataan komposisi tersebut merupakan komponen-komponen yang harus dipenuhi oleh koreografer dalam menciptakan sebuah tari.

1. Desain gerak

Gerak sangat penting dimengerti sebagai materi baku tari. Hasil akhi sebuah karya tari merupakan asil penjelasan seorang seniaman yang sangat pribadi, bisa ditempuh dengan cara mengadakan percobaan-percobaan gerak yang mempertimbangkan ruang an waktu, misalnya dengan berimprovisasi dan bereksplorasi gerak. Kreativitas diperlukan dalam pembentukan desain gerak yang artistik serta memadukannya dengan aspek komposisi (Jazuli 2008:96).

2. Desain lantai

Desain lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui atau dibuat oleh penari, bisa berupa garis lurus atupun garis lengkung. Dari kedua garis itu dapat dibuat berbagai macam bentuk garis dalam area pentas, seperti garis zig-zag, diagonal, lingkaran, lengkung dan sebagainya (Jazuli 2008:96).

3. Desain atas

Desain atas adalah desain yang terlukis pada ruang atas lantai yang dapat dilihat oleh penonton. Desain ini jika dipadukan dengan desain gerak ataupun desain lainnya dapat menimbulkan kesan artistik dan merangsang emosi/perasaan penonton. Ada beberapa cara untuk menghasilkan desain atas, seperti meloncat, melompat, mengangkat kaki dan lengan, dan sebagainya. Desain atas antara lain dapat berupa datar atau horizontal, dalam, vertikal, kontras, lanjutan, statis, tertunda dan sebagainya (Jazuli 2008:97).

4. Desain musik

Musik merupakan pasangan tari, keduanya merupakan *dwi tunggal*, hal ini tampak pada fungsi musik dalam tari. Sebuah komposisi musik untuk iringan tari sangat menentukan struktur dramatik tari, karena musik dapat menentukan aksentuasi gerak yang diperlukan dan membantu menghidupkan suasana tari (Jazuli 2008:98).

5. Desain dramatik

Sebuah garapan tari utuh tidak lebih seperti sebuah cerita yang selalu diawali dengan pembukaan, klimaks, dan penutup. Dengan kata lain, terdiri dari pengantar, isi dan akhir. Dalam mengolah desain dramatik merupakan pengolahan (cara) mengungkapkan emosi dari peristiwa atau keadaan yang ingin dipaparkan dalam sajian tari (Jazuli 2008:98).

6. Dinamika

Dinamika adalah kekuatan, kualitas, desakan/dorongan, yang menyebabkan gerak tari menjadi lebih hidup, menarik, dan dapat merangsang emosi

penikmatnya. Dinamika dapat diatur secara mekanis sehingga memberikan efek-efek kekuatan dalam menghasilkan gerak. Hal ini sangat tergantung pada pengaturan tenaga dan desain gerak yang telah direncanakan (Jazuli 2008:99).

Dinamika dalam tari Jawa dikenal sebagai *greget*. *Greget* adalah ekspresi dinamika jiwa dalam gerak tari yang lahir atas pengendalian secara sempurna tanpa menjurus ke kekasaran (Murgiyanto 1983:80). Dengan demikian dinamika dapat diwujudkan dengan berbagai macam cara, misalnya lewat pengaturan level atau tinggi rendah (ruang), pergantian tempo dari lambat ke cepat atau sebaliknya dan pergantian tekanan dari lemah ke kuat atau sebaliknya (Murgiyanto 1986:35)

7. Komposisi kelompok

Komposisi kelompok adalah komposisi gerak yang dilakukan oleh penari minimal dua orang dan di antara penari yang satu dengan penari lainnya harus saling berhubungan secara timbal balik (Jazuli 2008:99).

8. Perlengkapan tari

Menurut Jazuli (2008:99), perlengkapan tari dibedakan menjadi *dance property* dan *stage property*. *Dance property* adalah segala perlengkapan atau peralatan yang berkaitan langsung dengan penari sedangkan *stage property* adalah perlengkapan atau peralatan yang berkaitan langsung dengan pentas/pemanggungan guna mendukung suatu pertunjukan tari.

Dari uraian yang dipaparkan tentang koreografi peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa koreografi adalah suatu penciptaan atau susunan tari dan dalam penggarapan sebuah karya tari antara komponen satu dengan yang lainnya saling terkait erat dalam membentuk terwujudnya sebuah tarian yang utuh yaitu dari

proses penemuan ide sampai pada tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Dalam penciptaan maupun penataan tari proses eksplorasi dan improvisasi ini sesungguhnya dapat saling membantu.

2.2.3 Bentuk Koreografi

Berbicara bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur, yaitu susunan dari unsur atau aspek (bahan/material baku dan aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk (Jazuli 2008:7). Ada dua macam bentuk pada kesenian, yang pertama bentuk yang tidak terlihat, bentuk batin, gagasan atau bentuk yang merupakan hasil pengaturan unsur-unsur pemikiran, atau hal-hal yang sifatnya batiniah yang kemudian sebagai isi tarian. Kedua adalah bentuk luar yang merupakan hasil pengaturan dan pelaksanaan elemen-elemen motorik yang teramati. Dengan perkataan lain bentuk luar berkepentingan dengan pengolahan bahan-bahan dasar dan menentukan hubungan saling mempengaruhi antara elemen-elemen yang digunakan (Murgiyanto 1983:31).

Sedangkan koreografi diartikan atau untuk menunjukkan kekayaan gerak yang tersusun dan telah membentuk menjadi *repertoar* tari. *Repertoar* tari adalah produk tari yang memadai untuk dipentaskan atau dipertunjukkan. Koreografi ini berkaitan erat dengan bentuk penyajiannya dan berpijak dari konsepsi isinya (Rusliana 2012:36-38).

Elemen-elemen koreografi ini terdiri dari: gerak, ragam gerak, pola irama, dan struktur koreografi (Rusliana 2012:38), sedangkan menurut Jazuli (2008:8) bentuk tari terlihat dari keseluruhan penyajian tari yang mencakup paduan antara elemen tari (Gerak, ruang, waktu) maupun berbagai unsur pendukung penyajian

tari (iringan, tema, tata busana, rias, tempat pentas, dan tata cahaya). Hal tersebut sependapat dengan Sarastiti dan Iryanti (2012:3) bahwa bentuk penyajian adalah suatu wujud fisik yang menunjukkan sesuatu pertunjukan dalam hal ini tari, yang telah tersusun secara berurutan demi memberikan hasil yang memuaskan bagi penikmat, atau penonton. Ada beberapa aspek yang mendukung dalam penyajian suatu pertunjukan tari diantaranya adalah: gerak, iringan, tata rias, tata busana, properti dan tempat pentas.

2.2.3.1 Gerak

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar perannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadi perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak (Djelantik 1999:27). Sedangkan menurut Jazuli (2008:8) bahwa gerak mengandung tenaga atau energi yang melibatkan ruang dan waktu. Gerak timbul dari semua aktifitas kehidupan manusia yang menimbulkan perubahan gerak anggota tubuh. Sehingga timbul gerak yang berasal dari proses pengolahan yang telah mengalami *stilisasi* (digayakan) dan *distorsi* (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak yakni gerak murni dan gerak maknawi.

Gerak murni atau disebut gerak *wantah* adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai maksud tertentu. Gerak maknawi atau disebut gerak tidak *wantah* adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari *wantah* menjadi tidak *wantah*).

Gerakan-gerakan tubuh merupakan medium utama dalam tari. Keutuhan ungkapan-ungkapan gerak diusung oleh penyaluran, pengaturan, dan pengendalian tenaga, ruang, dan waktu (Rusliana 2012:38).

2.2.3.1.1 Tenaga

Tenaga merupakan kekuatan yang dapat mengawali, mengendalikan, dan menghentikan setiap gerakan termasuk memberi kekuatan ketika mengungkapkan *still movement*. Menurut Murgiyanto (1986:34) beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak tari meliputi:

1) Intensitas

Intensitas ialah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan sebuah gerak.

2) Aksen/tekanan

Aksen atau tekanan, yakni penggunaan tenaga yang tidak rata ada bagian gerak yang hanya sedikit menggunakan tenaga, tetapi ada pula yang besar/banyak menggunakan tenaga.

3) Kualitas

Kualitas atau cara bagaimana tenaga disalurkan untuk menghasilkan gerak : bergetar, menusuk, mengayun, terus menerus tegang dan sebagainya.

2.2.3.1.2 Ruang

Ruang merupakan unsur pokok lain yang menentukan terwujudnya suatu gerak. Setiap gerak yang dibuat memiliki desain-desain ruangan dan berhubungan

dengan benda-benda lain dalam dimensi ruang dan waktu. Ruang dalam tari dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Ruang yang diciptakan oleh penari

Ruang yang diciptakan oleh penari adalah ruang yang langsung berhubungan dengan penari, batas ruang yang diperlukan untuk melakukan gerak sesuai dengan gerakan yang mampu dilakukan penari, yaitu batas paling jauh yang dapat dijangkau oleh tangan dan kaki penari dalam posisi tidak berpindah tempat.

2) Ruang pentas

Ruang ini tempat penari melakukan gerak dalam wujud ruang secara nyata. Ruangan ini merupakan arena yang dilalui penari dalam melakukan gerak. Unsur unsur pokok yang penting yang terkandung dalam ruang baik ruang yang diciptakan penari atau ruang pentas, meliputi :

- a. Garis, kesan yang timbul setelah penari menggerakkan tubuhnya sedemikian rupa hingga membentuk garis tubuh diluar garis tubuh yang dialami.
- b. Volume, kapasitas atau jangkauan gerak lengan/tangan, badan, kepala, dan seluruh tubuh.
- c. Posisi, yaitu arah hadap penari ketika melakukan gerak, arah itu dapat kedepan, ke belakang, ke samping, dan ke arah lainnya.
- d. Level, untuk menunjukkan ukuran tinggi dan rendahnya penampilan tubuh ketika mengungkapkan gerak.
- e. Fokus pandangan, untuk menunjukkan arah pandang atau posisi arah kepala dan mata dalam melakukan tarian.

2.2.3.1.3 Waktu

Waktu adalah salah satu unsur yang menentukan cepat lambatnya suatu gerakan, suatu rangkaian gerak, serta cepat lambatnya suatu tarian yang dibawakan oleh penari.

Tari terdiri dari tiga elemen waktu yaitu tempo, matra, dan ritme. Tempo adalah kecepatan dari gerakan tubuh. Tempo ada yang cepat ada pula yang lambat. Perubahan tempo akan memberi kesan, misal tempo cepat akan memberi kesan riang/lincah. Sedangkan tempo lambat akan memberi kesan tenang atau agung. Matra adalah pengompakan pada hitungan atau kekuatan yang ditandai dengan adanya tekanan gerak. Ritme gerak atau irama gerak yaitu pengulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak yang berbeda kecepatannya (Murgiyanto 1986:25).

2.2.3.2 Iringan tari

Musik erat sekali kaitannya dengan tari karena sama-sama berasal dari dorongan atau naluri ritmis manusia (Murgiyanto 1983:53). Telah disebutkan bahwa tari adalah suatu gerak ritmis, untuk memperkuat dan memperjelas gerak ritmis dari suatu bentuk tarian dapat dilaksanakan dengan iringan. Iringan tersebut berupa suara atau bunyi-bunyian, sumber bunyi sebagai iringan tari yang pertama adalah suara manusia sendiri (Supardjan dan Supartha 1982:11)

Fungsi iringan dapat dipahami sebagai iringan ritmis gerak tariannya, sebagai ilustrasi suasana pendukung tarinya, dan dapat terjadi kombinasi kedua fungsi itu menjadi harmonis (Hadi 2003:57). Fungsi musik atau iringan dalam tari dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1) Sebagai pengiring tari

Musik sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang tari, sehingga tak banyak yang ikut menentukan isinya.

2) Sebagai pemberi suasana tari

Dalam fungsi ini musik cocok digunakan untuk drama tari meskipun tidak menutup kemungkinan untuk yang bukan drama tari.

3) Sebagai ilustrasi

Musik sebagai ilustrasi adalah musik yang dalam penyajiannya hanya bersifat ilustratif atau hanya sebagai penompang suasana tari. Musik dengan tari berjalan sendiri-sendiri tanpa ada ikatan dan tidak ada ketergantungan, namun bertemu dalam satu suasana.

2.2.3.3 Tata rias dan busana

Tata rias wajah merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan suatu peranan dipandang dari titik lihat penonton (Sumarni 2001:39). Pada dasarnya tata rias adalah seni menggunakan alat kosmetik untuk menghias atau menata rupa wajah yang sesuai dengan perannya (Rusliana 2012:51). Rias panggung atau *stage make up* adalah rias yang diciptakan untuk penampilan diatas panggung. Penampilan rias diatas panggung berbeda dengan rias sehari-hari. Corson (dalam Indriyanto 2012) menyebutkan beberapa kategori rias yaitu: *corrective make up*, *character make up*, dan *funtasi make up*.

1) *Corrective make up* (rias korektif)

Rias korektif adalah rias dengan cara mempertegas garis-garis wajah tanpa merubah karakter orangnya.

2) *Character make up* (rias karakter)

Rias karakter adalah rias untuk membentuk karakter tokoh tertentu yang dikehendaki dalam cerita, seperti karakter tokoh-tokoh fiktif, karakter tokoh legendaris, dan karakter tokoh historis.

3) *Funtasi make up* (rias fantasi)

Rias fantasi adalah merias wajah berubah sesuaidengan fantasi perias terhadap seseorang, dapatyang bersifat realistis, ditambah kreativitas perias. Rias fantasi dapat berupa pribadi, alam, binatang, benda ataupun tumbuh-tumbuhan yang kemudian dituangkan dalam tata rias.

Busana merupakan salah satu unsur dalam tari yang tidak boleh dilupakan, maka pakaian atau busananya diatur dan ditata sesuai dengan kebutuhan tari tersebut, yang paling utama diperhatikan bahwa pakain atau busana tersebut harus enak dipakai, tidak mengganggu gerak tari, menarik, dan sedap dipandang (Supardjan dan Supartha 1982:14). Tata busana yang sering muncul mencerminkan identitas (ciri khas) suatu daerah yang sekaligus menunjuk daerah tersebut. Demikian pula dalam pemakaina warna busana, tidak jarang suatu daerah senang dengan warna gemerlap atau menyolok, sedangkan di daerah lain lebih berselera dengan warna-warna lembut atau kalem. Semua tidak lepas dari latar belakang budaya atau filosofi dari masing-masing daerah (Jazuli 1994:18).

2.2.3.4 Properti

Properti tari adalah peralatan yang secara khusus dipergunakan sebagai alat menari (Rusliana, 2012:54). Tari topeng kresna ini menggunakan properti topeng. Topeng dapat diartikan sebagai kedok atau penutup wajah yang terbuat dari kayu atau sejenis *faber glass* yang menggambarkan orang dengan raut muka, warna, dan karakter tertentu. Dalam hal tertentu bentuk dan sifat topeng sering dlebih-lebihkan seperti bentuk topeng raksasa, punakawan, makhluk aneh dan sebagainya (Setiawati 2003:2).

2.2.3.5 Tempat pentas

Pentas adalah suatu tempat dimana para penari atau pemeran menampilkan seni pertunjukan dihadapan penonton. Pentas tersebut berupa tempat ketinggian yang dibuat secara sederhana dari tanah, atau suatu tempat yang dibuat dengan baik dengan perlengkapan mekani dan elektris (Lathief 1986:2).

Menurut Lathief (1986:5-7) secara fisik bentuk pentas dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu pentas tertutup dan pentas terbuka serta pentas kereta. Pentas tertutup dapat terdiri dari pentas/panggung *proscenium*, panggung *portable*, dan dapat juga berupa arena. Sedang pentas terbuka atau lebih dikenal dengan sebutan *open air stage*, bentuknya juga bermacam ragam.

1) Panggung *proscenium*/ pentas pigura

Panggung (pentas) *proscenium* merupakan panggung konvensional yang memiliki ruang *proscenium* atau suatu bingkai gambar melalui mana penonton menyaksikan petunjukan.

2) Panggung *portable*

Panggung *portable* atau tanpa layar muka dapat dibuat di dalam maupun di luar gedung dengan menggunakan panggung (*podium, platform*). Yang dipasang dengan kokoh di atas kuda-kuda. Kursi lipat dapat digunakan oleh penonton. Bangunan-bangunan lain dapat dibuat untuk menggantung alat perlampuan serta kebutuhan-kebutuhan panggung lainnya. Adegan-adegan dapat diakhiri dengan mematikan lampu (*black out*) sebagai pengganti layar depan.

3) Panggung (pentas) arena atau pentas kalangan

Panggung arena dapat dibuat di dalam maupun di luar gedung asal dapat digunakan dengan memadai. Variasi bentuk pentas arena, dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk berdasarkan dari mana penonton menikmati pertunjukan, yaitu: pentas arena tapak kuda, pentas arena $\frac{3}{4}$, dan pentas arena penuh.

- a. Pentas arena tapak kuda adalah pentas dimana separuh bagian pentas/panggung masuk ke bagian penonton sehingga membentuk lingkaran tapak kuda.
- b. Pentas arena $\frac{3}{4}$, berarti $\frac{3}{4}$ dari panggung masuk ke arah penonton atau dengan kata lain penonton dapat menyaksikan pementasan dari tiga sisi/ arah atau tiga penjuru panggung.
- c. Pentas arena penuh, dimana penonton dapat menyaksikan dari segala sudut, arah arena berada di tengah-tengah.

4) Panggung terbuka

Pentas sebetulnya lahir di udara terbuka. Pentas dapat dibuat di beranda rumah dengan penonton berada di halaman, atau dapat diadakan disebuah tempat yang landai dimana penonton berada di bagian bawah tempat tersebut.

Panggung terbuka permanan (*open air stage*) yang cukup populer di Indonesia antara lain adalah panggung terbuka di Candi Prambanan dan panggung terbuka di Pandaan Jawa Timur.

5) Kereta (mobil) pertunjukan keliling

Dulu dikenal teater keliling yang mempertunjukan karya-karya mereka dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan panggung yang terbuat diatas kereta. Sekarang, dengan sebuah mobil yang dilengkapi menurut kebutuhan dan perlengkapan tata cahaya yang disesuaikan dengan ruangan yang ada dalam mobil itu, sebuah organisasi kesenian dapat mementas karyanya dengan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya.

2.2.3.6 Tata lampu/cahaya

Tata lampu sebagai unsur pelengkap sajian tari berfungsi membantu kesuksesan pertunjukan. Dahulu pertunjukan tari secara tradisional hanya diberi penerang dari api seperti dian, oncor, senthir atau sejenisnya. Dalam perkembangannya, kemudian disusul model lampu yang bersumber dari listrik (Jazuli 1994:24).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah bentuk penyajian tari terdapat unsur pokok dan pendukung tari yaitu gerak, iringan, tata rias dan busana, properti dan tempat pementasan yang saling berkaitan satu sama lain sehingga mempunyai daya tari estetis yang dapat menarik para penikmat seni.

2.2.4 Konsep Estetika

Secara etimologis menurut Shipley (dalam Nyoman Kutha Ratna 2007:3) estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *aistheta*, yang juga diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra, tanggapan indra). Pada umumnya *aisthe* dioposisikan dengan *noeta*, dari akar kata *noein*, *nous*, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan pikiran. Dalam pengertian yang lebih luas berarti kepekaan untuk menanggapi suatu objek, kemampuan pencerapan indra, sebagai sensitivitas.

Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan (Djelantik 1999:9). Estetika dalam seni tari adalah sesuatu yang hanya bisa dinikmati dengan rasa. Rasa keindahan pada tari dapat terwujud melalui keutuhan penggarapan yang dapat menimbulkan rasa ketertarikan pada semua penikmatnya. Keutuhan penggarapan itu meliputi berbagai aspek yaitu keharmonisan, keseimbangan, dan penekanan (Made dan Utina 2007:175).

Menurut The Liang Gie (dalam Nyoman Kutha Ratna 2007:19) ada lima syarat keindahan yang harus dipenuhi, yaitu: a) kesatuan, totalitas (*unity*), b) keharmonisan, keserasian (*harmony*), c) kesimetrisan (*symetry*), d) keseimbangan (*balance*), e) pertentangan, perlawanan, kontradiksi (*contrast*).

- a) Kesatuan (*unity*) maksudnya adalah sesuatu yang ditinjau dari segi penataan, pengaturan, penerapan unsur-unsur agar hasil karya cipta menjadi karya yang utuh, menyatu antara satu unsur dengan unsur yang lainnya (Jazuli 2008:63).

- b) Keserasian (*harmony*), merupakan salah satu penikmatan keindahan berdasarkan panca indera pendengaran, penglihatan, dan perasaan. Misalnya dalam seni tari kombinasi antara pola-pola gerak dan ritmenya, pola lantai, iringan, tata rias, dan busana (Jazuli 2008:63)..
- c) Kesimetrian (*symetry*), memberikan rasa tenang dan aman, dan karena itu bersifat memperkuat rasa keutuhan suatu karya seni (Djelantik 1999:44).
- d) Keseimbangan (*balance*), seringkali berkaitan dengan bobot atau kekuatan karena keseimbangan baik secara visual (fisik) maupun non-visual yang mempengaruhi emosi penikmatnya (Jazuli 2008:63).
- e) *Contrast*, dalam seni tari dapat dicapai melalui perubahan ritme, perubahan kecepatan gerak, atau memakai busana tari dengan warna yang cerah dan mencolok yang memberikan ketegasan terhadap sebuah karya (Djelantik 1999:51).

Dalam proses analisis estetika tari unsur minimal yang sering berperan dalam karya seni tari sebagai berikut: pertama, kesatuan (*unity*) artinya karya tari tersusun secara baik dan relatif sempurna bentuknya; kedua, kerumitan (*complexity*) tidak sederhana sekali tetapi kaya dengan isi dan unsur yang berbeda dan kadang berlawanan; ketiga, kesungguhan (*intensity*) terkait dengan kualitas tertentu (gerak, kostum, dan unsur pendukung yang lainnya) yang menonjol; keempat, penonjolan/penekanan (*dominance*) yakni mengarah pada bagian tertentu sehingga mampu menarik perhatian orang yang menikmati sebagai sesuatu yang penting, menarik, dan mempesona (Indriyanto 2013:8-9).

2.2.5 Penilaian Keindahan

Menurut Prihatini (2010: 24) nilai estetis adalah kemampuan dari suatu karya seni yang mempunyai kepastian untuk dapat menimbulkan kepasitan estetis pada diri orang yang mengamatinya. Nilai estetik dalam seni pertunjukan tari menggunakan istilah kesatuan/keutuhan (mencakup seluruh aspek komposisi tari), keserasian (pola ritme, irama, dinamika gerak), keseimbangan (pola gerak dan pola lantai), penonjolan/aksentuasi (motif gerak, volume gerak, dinamika gerak, dan musik gerak). Dari perspektif pengamatan keindahan dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu keindahan yang bersifat objektif dan Keindahan yang bersifat subjektif (Indriyanto 2013:3).

2.2.5.1 Keindahan Objektif

Keindahan objektif merupakan keindahan yang nyata, yang dapat dilihat, di dengar dan dirasakan memungkinkan pembahasan yang lebih terperinci dari pada berdasarkan unsur-unsur yang objektif yang terpengaruh oleh budinya sang pengamat, seperti sikapnya, selernya, atau keyakinannya (Djelantik 1999:165).

2.2.5.2 Keindahan Subjektif

Keindahan subjektif berasal dari interpretasi dan evaluasi. Penilaian keindahan sebuah karya seni dari cara kita menangkap, merespon, atau menanggapi keindahan, kita mampu menemukan, merasakan keindahan dan sekurang-kurangnya daya tarik dari karya seni itu sebatas kemampuan diri (Jazuli 2008:110).

Menurut Arimbi (2014:12) Keindahan adalah sesuatu yang memberikan kepuasan batin, maka semua gerak tari yang dapat memberikan kepuasan batin

disebut indah. Tidak hanya gerak-gerak yang halus saja, tetapi juga gerak-gerak yang keras, kasar, dan kuat sekalipun dapat merupakan gerak yang indah.

Ciri-ciri keindahan yang dikemukakan oleh Plato dan Aristoteles (dalam Nyoman Kutha Ratna 2007:19) yaitu: teratur, simetris, dan proporsional. Ruang lingkup estetika sebagai salah satu jenis persoalan filsafat pada intinya berhubungan dengan empat hal yaitu:

- 1) Nilai estetis, nilai estetis merupakan kemampuan dari suatu objek, dalam hal ini karya seni yang dapat menimbulkan pengalaman objek tersebut.
- 2) Pengalaman estetis, pengalaman estetis dapat berupa tanggapan dan pengalaman seseorang dalam hubungannya dengan karya seni, yaitu seniman, penikmat atau penghayat seni.
- 3) Perilaku seniman, yaitu mereka yang telah mampu menciptakan sesuatu yang baru didalam seni.
- 4) Seni atau karya seni yang berasal dari kata art, yang diartikan sebagai suatu kemahiran dalam membuat barang-barang. Seni sebagai suatu kegiatan manusia adalah kegiatan orang mencipta seni atau karya seni.

Menurut Djelantik (1999:17) semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek mendasar yang termasuk dalam unsur-unsur estetika yakni:

2.2.5.3 Wujud atau rupa

Wujud atau rupa dalam tari berarti bentuk gerak tarian yang ditampilkan, rias dan busana yang dipakai oleh para penari, iringan yang digunakan dalam tari

maupun ragam pola lantai yang disajikan dalam tari. Wujud terdiri dari bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar dan susunan, struktur (*structure*).

2.2.5.3.1 Bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar

Dalam seni musik dan karawitan bentuk-bentuk dasar berbeda pula jenisnya. Kita akan menjumpai not, nada, bait, kempul, ketukan dan sebagainya. Dalam seni sastra lain lagi bentuk-bentuk yang mendasarinya, kata, kalimat, babak gaya, dan irama. Dalam seni tari kita jumpai tapak, paileh, pas (langkah), agem, seledet, tetuwek, dan sebagainya.

2.2.5.3.2 Struktur

Dengan struktur atau susunan dimaksudkan cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga berwujud. Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni itu terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antar bagian-bagian yang tersusun itu. Tiga unsur estetik mendasar dalam struktur setiap karya seni adalah:

1) Keutuhan (*Unity*)

Keutuhan dimaksudkan bahwa karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhan sifat yang utuh, terdapat hubungan yang bermakna (relevan) antar bagian tanpa adanya bagian yang sama sekali tidak berguna. Hubungan yang relevan antar bagian bukan berarti gabungan semata-mata atau begitu saja, tetapi yang satu memerlukan kehadiran yang lain, bagian-bagian saling mengisi. Hingga terjalin kekompakan antar bagian satu dengan yang lain.

2) Penonjolan atau penekanan

Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni sesuatu hal tertentu, yang dipandang lebih penting daripada hal-hal yang lain. Penonjolan karya seni dapat dicapai dengan menggunakan a-simetri, a- ritmis, dan kontras dalam penyusunannya. Penonjolan juga dapat dicapai dengan mengeraskan suara tertentu, melalui perubahan ritme, perubahan kecepatan gerak, atau kecepatan melodi, atau memakai warna cerah yang mencolok. Penonjolan lebih banyak berkaitan dengan bobot dari pada dengan wujud dan dalam cara penampilan karyanya (Djelantik 51-53).

3) Keseimbangan (*balance*)

Dalam seni tari *asimetric balance* seringkali sengaja diciptakan hal untuk membuat komposisi tarian lebih menarik, suatu kegiatan yang penting dalam koreografi seni pentas.

Dalam seni pertunjukan unsur-unsur penunjang bentuk seperti gerak, sinar dan warna dapat diberi perasaan yang penting dalam penyusunan segala macam keseimbangan. Disamping permainan dengan garis-garis, bidang, dan ruang, permainan gerak, permainan sinar, pemilihan dan penempatan warna, segala ciri-ciri yang dibawakan oleh warna-warni, misalnya corak, nada, kecerahan, kesan jarak, kesan suku, suasananya, semua perlu diperhatikan oleh seorang koreografer (Djelantik 1999: 55).

2.2.5.4 Bobot atau isi

Menurut Djelantik (1999:60-61) bobot dalam tari berarti nilai yang diberikan kepada pelaku seni oleh penikmat seni serta cerita yang disampaikan

dalam tarian yang diungkapkan melalui gerak yang indah. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek, yaitu suasana (mood), gagasan (idea), dan pesan (message).

- a) Suasana untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku dalam sebuah tarian, suasana tercipta bisa melalui iringan atau musik tari.
- b) gagasan atau ide, dengan ini dimaksudkan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya.
- c) pesan atau anjuran, di sini melalui kesenian kita menganjurkan kepada sang pengamat atau lebih sering kepada khalayak ramai.

2.2.5.5 Penampilan atau penyajian

Selain aspek wujud dan bobot, penampilan merupakan satu bagian mendasar pada seni tari, dengan penampilan dimaksudkan cara penyajian, bagaimana tari itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, atau khalayak ramai. Penampilan menyangkut wujud dari suatu tarian, entah wujud itu kongkrit atau abstrak, yang bisa tampil adalah yang terwujud (Djelantik 1999:73). Untuk penampilan kesenian tiga unsur yang berperan yaitu bakat, ketrampilan, dan sarana atau media (Djelantik 1999:76-77).

- a) Bakat seni adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki oleh seorang, yang didapat berkat keturunannya.
- b) Ketrampilan adalah kemahiran dalam melaksanakan sesuatu yang dicapai dengan latihan.

c) Sarana, Media atau Wahana Ekstrinsik

Busana, make up dan sebagainya, yang tergolong *wahana intrinsik* sangat mempengaruhi kesenian yang ditampilkan.

2.2.6 Filosofi Kresna

Kresna atau krishna adalah salah satu dewa yang banyak dipuja oleh umat Hindu karena dianggap merupakan aspek dari Brahman. Ia biasanya digambarkan sebagai sosok pengembala muda yang memainkan seruling atau pangeran muda yang memberikan tuntunan filosofis (seperti dalam Bhagawadgita). Dalam agama Hindu, pada umumnya Kresna dipuja sebagai awatara wisnu yang kedelapan dan dianggap sebagai dewa yang paling hebat dalam perguruan wisnawa.

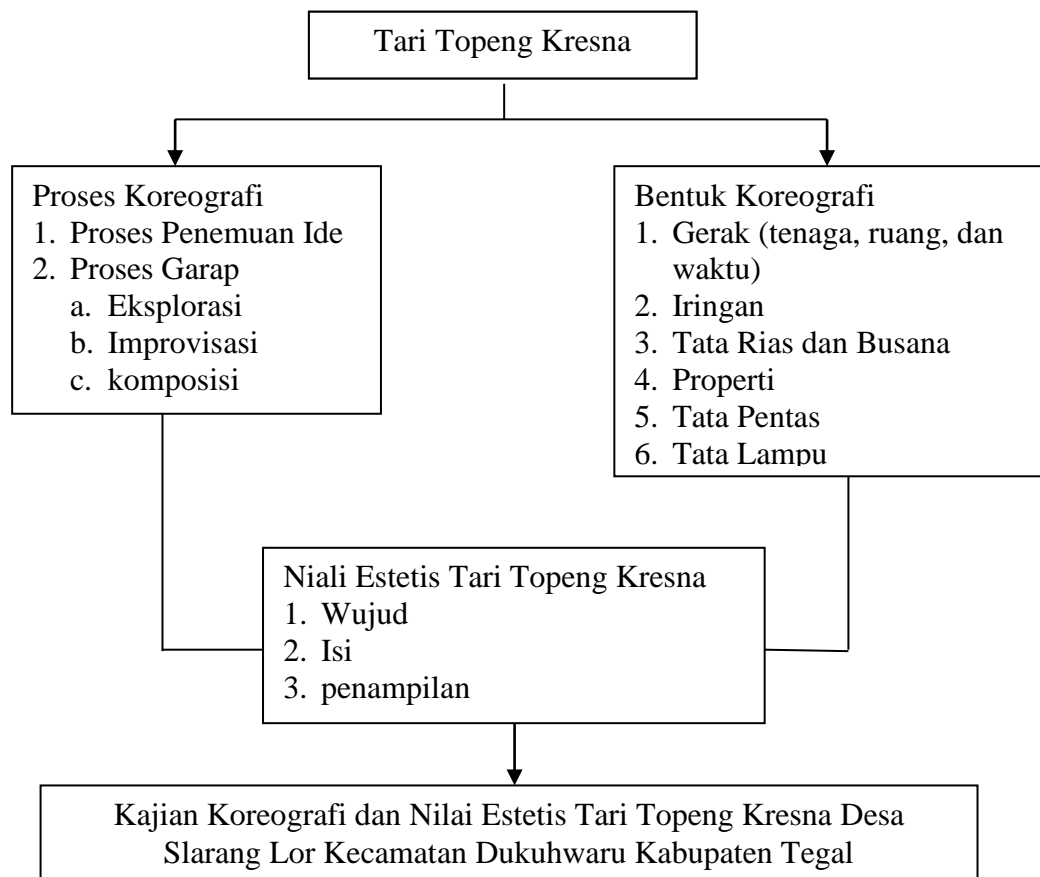
Dalam Mahabarata, ia dikenal sebagai tokoh raja yang bijaksana, sakti, dan berwibawa. Dalam kitab Bhagawadgita, ia adalah perantara kepribadian Brahman yang menjabarkan ajaran kebenaran mutlak (dharma) kepada Arjuna. Dalam bahasa Sanskerta, kata Krishna berarti “hitam” atau “gelap”. Dalam Brahma Sambita, dijabarkan bahwa Krishna memiliki warna kulit gelap bersemu biru langit dan umumnya divisualkan berkulit gelap atau biru pekat.

Kresna sebagai awatara sekaligus orang bijaksana memiliki banyak sekali nama panggilan, sesuai dengan kepribadian atau keahliannya. Kresna juga dipandang sebagai perantara Tuhan dalam menjalankan misi sebagai juru selamat umat manusia dan disetarakan dengan segala sesuatu yang agung.

Perwujudan watak Kresna digambarkan dalam topeng atau kedok kresna berwanda seorang pria yang beranjak dewasa dengan karakter *ladak* atau *branyak*, di usia remaja bergurat putih kemerah-merahan dengan mata hitam, hidung yang

bangir, dan dagu yang lancip. Sedang diatas dahinya tampak ukelan rambut tertata rapih yang memberikan ketegasan akan posisinya sebagai keturunan bangsawan dengan sedikit hiasan mahkota yang indah yang menandakan pewaris raja dan titisan dewa. Wanda kresna menggambarkan sosok raja manusia titisan dewa atau utusan Tuhan yang diberikan pengetahuan luar biasa sehingga ia dapat mengetahui masa lalu dan masa yang akan datang sehingga sangat ditakuti oleh kawan dan lawan. Kresna juga memiliki jiwa bijaksana, penggambaran Kresna juga terdapat dalam gerak yang gagah dengan langkah yang pasti.

2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir Kajian Koreografi dan Nilai Estetis Tari Topeng Kresna.

Sumber: Observasi Nunung (2015)

Kerangka berfikir diatas bahwa proses penciptaan Tari Topeng Kresna melalui tahap proses penemuan ide dan proses garap meliputi eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Sedangkan untuk menjadi bentuk koreografi Tari Topeng Kresna diperlukan elemen-elemen tari yaitu gerak (tenaga, ruang, dan waktu) dan unsur pendukung tari (iringan, tata rias, busana, dan properti). Sedangkan ruang lingkup estetis meliputi bentuk, isi, dan penampilan. Bentuk meliputi unsur pokok dan pendukung tari meliputi keindahan gerak, iringan, kostum, tata rias, dan properti sedangkan isi meliputi ide, suasana, dan pesan tari. Kemudian penampilan menyangkut wujud dari suatu karya tari baik itu wujud kongkrit atau abstrak.

Penelitian ini peneliti menguraikan tentang kajian koreografi dan nilai estetis Tari Topeng Kresna berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses penciptaan dan bentuk koreografi Tari Topeng Kresna. Penulis menguraikan proses penciptaan yang merupakan pengalaman-pengalaman dari pelaku seni dalam menciptakan Tari Topeng Kresna sebelum menjadi sebuah tarian bentuk yang utuh meliputi gerak, tata rias, busana, iringan, dan properti. Penulis juga menggunakan teori estetis dalam menguraikan nilai estetis (keindahan) yang terdapat pada Tari Topeng Kresna yang meliputi bentuk yaitu gerak, kostum, iringan, tata rias, properti dan dari segi isi meliputi suasana, gagasan, pesan tari serta penampilan dari Tari Topeng Kresna.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam mengkaji tentang koreografi dan nilai estetis Tari Topeng Kresna di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Maksud dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari naskah, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi atau resmi (Jazuli 2001:19). Menurut Bogdad dan Taylor (dalam Moleong 2011:4) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dimana permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini bertujuan menggambarkan dan menguraikan yang berkaitan dengan koreografi dan nilai estetis Tari Topeng Kresna yang tidak berkenaan dengan angka-angka.

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, mengenai koreografi dan nilai estetis Tari Topeng Kresna di Kabupaten Tegal, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan demikian peneliti mengambil pendekatan emik (fenomik) adalah dimana data diperoleh dari pengkategorian fenomena budaya dalam masyarakat menurut sudut pandang masyarakat setempat yaitu pemilik kesenian Tari Topeng Kresna dan masyarakat pendukungnya yang memberikan gambaran secermat mungkin mengenai suatu

individu, keadaan, gejala, atau kelompok-kelompok tertentu serta etik dimana data yang diperoleh dari sudut pandang peneliti (Endraswara dalam Lestari 2012:4). Peneliti dalam hal ini mengumpulkan data berupa cerita rinci dari pengkatagorian fenomena budaya menurut pelaku seni dan masyarakat pendukung kesenian Tari Topeng Kresna yang memberikan gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok-kelompok tertentu dan diungkapkan serta diuraikan apa adanya dengan mengacu pada cara pandang orang yang dikaji, berupa istilah-istilah yang diberikan oleh masyarakat yang dikaji yaitu dari pelaku seni Tari Topeng Kresna dan masyarakat pendukungnya serta etik dimana data yang diperoleh dari sudut pandang peneliti.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat keberadaan sebuah objek yang akan diteliti baik secara langsung atau melalui informan sebagai sumber data dari objek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Peneliti memilih lokasi tersebut karena disinilah yang pertama kali dipilih oleh nenek moyang Ibu Suwitri mengajarkan dan melestarikan Tari Topeng Kresna kepada generasi penerusnya. Desa Slarang Lor dapat ditempuh dengan kendaraan umum sehingga akses menuju ke Desa Slarang Lor cukup mudah.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah mengenai bagaimana kajian koreografi dan nilai estetis tari Topeng Kresna. Peneliti mengkaji lebih dalam tentang :

- 3.3.1 Proses koreografi Tari Topeng Kresna yang meliputi proses penemuan ide dan proses garap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.
- 3.3.2 Bentuk koreografi Tari Topeng Kresna berupa gerak, iringan, tata rias dan busana, serta properti.
- 3.3.3 Nilai estetis Tari Topeng Kresna dari segi bentuk (penampilan) meliputi gerak tari, iringan tari, kostum, rias, properti dan isi yang meliputi suasana, gagasan dan pesan dalam Tari Topeng Kresna.

3.4 Data Penelitian

Data penelitian tentang Kajian Koreografi dan Nilai Estetis Tari Topeng Kresna di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal adalah berupa proses koreografi, bentuk koreografi, dan nilai estetis Tari Topeng Kresna. Data-data yang diperoleh dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian berupa data kualitatif yang bersifat deskriptif dengan cara berpartisipasi sebagai penonton dan penari dalam pertunjukan Tari Topeng Tegal yang didalamnya terdapat Tari Topeng Kresna.

3.5 Sumber Data

Data utama pada kajian ini adalah rekaman audio visual tari topeng Kresna dan informan yang dianggap menguasai sebagaimana sumber yaitu:

- 3.5.1 Wuninggar, kepala bidang Kebudayaan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal. Data yang didapat tentang penggalian Tari Topeng Kresna di Kabupaten Tegal.
- 3.5.2 Suwitri, pewaris Tari Topeng Kresna. Data yang didapat tentang latar belakang penciptaan Tari Topeng Kresna menjadi sebuah tarian bentuk dan

kepenarian Ibu Suwitri yang di dalamnya meliputi asal-usul penciptaan dan profil penerus Tari Topeng Kresna.

3.5.3 Casmadi, sebagai pengendang sekaligus pengrawit. Mendapatkan data tentang laras dan gamelan apa saja yang digunakan untuk mengiringi Tari Topeng Kresna.

3.5.4 Handayani, selaku seniman tari di Kabupaten Tegal. Data yang diperoleh terkait dengan nilai-nilai estetis pada Tari Topeng Kresna dan proses penciptaan Tari Topeng Kresna menjadi sebuah tarian bentuk.

3.5.5 Dharma, selaku dhalang dan pengrajin topeng Tegal. Mendapatkan data mengenai nilai estetis yang terdapat pada topeng atau kedok Kresna.

3.5.6 Purwando, perangkat Desa Slarang Lor. Peneliti mendapat data tentang letak geografi Desa Slarang Lor, kondisi sosial budaya masyarakat Desa Slarang Lor, dan minat masyarakat terhadap Tari Topeng Kresna.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono 2012:309). Teknik pengumpulan data dalam penelitian bermaksud untuk memperoleh data yang relevan dan akurat. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam kajian koreografi dan nilai estetis Tari Topeng Kresna adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.6.1 Observasi

Menurut Arikunto (2006:146) observasi adalah pengamatan secara langsung atau kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Hal tersebut sependapat dengan Margono (2004:38) observasi adalah jenis metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati langsung tentang kondisi yang terjadi selama penelitian, baik berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian.

Teknik observasi yang peneliti lakukan adalah observasi terus terang dan observasi pasif yaitu peneliti sebagai pengamat penuh. Menurut Sugiyono (2012:312) observasi terus terang adalah peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian yaitu dengan cara peneliti mengamati objek secara langsung dengan wawancara. Dalam hal ini peneliti mendatangi tempat narasumber, objek pengamatan dalam penelitian meliputi proses penciptaan Tari Topeng Kresna meliputi proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi, sampai tahapan komposisi.

Observasi pasif adalah dimana peneliti sebagai pengamat penuh, keterlibatan peneliti dalam kegiatan atau tindakan yang berlangsung lebih bersifat pasif (Rohidi 2011:191). Dalam hal ini peneliti datang ke tempat pertunjukan Tari Topeng Kresna yaitu di Gedung Kesenian dan Taman Rakyat Slawi sebagai penonton, peneliti melakukan pengamatan mengenai bentuk penyajian Tari Topeng Kresna dengan mendokumentasikan dalam bentuk foto dan rekaman video Tari Topeng Kresna secara terinci, dari pengamatan

pertunjukan Tari Topeng Kresna peneliti dapat menginterpretasikan nilai estetis pada Tari Topeng Kresna.

Kegiatan observasi atau pengamat yang dilakukan dua tahap yaitu berupa observasi awal (*survey*) yang terdiri dari penemuan lokasi dan sasaran penelitian. Tahap kedua, penelitian inti dengan mengumpulkan data dan bahan yang dibutuhkan dalam pembahasan masalah.

Langkah-langkah observasi pertama peneliti mendatangi rumah Suwitri sebagai penari dan penerus Tari Topeng Kresna pada tanggal 21 dan 27 Maret 2015 untuk menanyakan tentang kepenarian Ibu Suwitri, proses penciptaan, bentuk Tari Topeng Kresna serta menanyakan kapan pertunjukan Tari Topeng Kresna berlangsung, beliau menjelaskan bahwa pertunjukan Tari Topeng Kresna akan berlangsung tanggal 10 dan 15 Mei 2015.

Tanggal 2 Mei 2015 mendatangi rumah Ibu Handayani untuk menanyakan tentang komposisi Tari Topeng Kresna hingga menjadi tarian bentuk yang bisa dinikmati dan mempunyai nilai estetis yang tinggi.

Pada tanggal 10 dan 15 Mei 2015 peneliti melakukan observasi dengan menyaksikan pertunjukan Tari Topeng Kresna sebagai penonton, dari sinilah peneliti dapat menguraikan komponen-komponen penyajian Tari Topeng Kresna dan nilai estetis yang terdapat dalam Tari Topeng Kresna.

Setiap permasalahan yang berkaitan dengan hasil observasi dicatat dan diabadikan dengan menggunakan camera, dalam buku catatan lapangan yang berupa data-data hasil observasi dari pewaris kesenian, pemusik, dan masyarakat pendukungnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang kongkret.

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong 2011:186). Menurut Esterberg (dalam Sugiyono 2012:317) bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara terbuka. Wawancara terstruktur adalah wawancara mendalam dan intensif, mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian diperdalam menanyakan keterangan lebih lanjut sebagaimana telah dirumuskan sebelumnya sesuai masalah yang dibahas. Wawancara terbuka adalah wawancara yang bersifat bebas dan santai untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua aspek tentang kajian koreografi dan nilai Estetis Tari Topeng Kresna yang lengkap dan mendalam.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam teknik wawancara adalah: 1) menentukan narasumber atau informan, 2) menentukan waktu wawancara, 3) menentukan instrumen, 4) membuat daftar pertanyaan wawancara, 5) melangsungkan wawancara, 6) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan kemudian mengidentifikasi data yang telah diperoleh. Alat yang digunakan untuk mempermudah dalam wawancara peneliti menggunakan alat

bantu perekam suara (*tape recorder*), buku catatan, dan camera. Informan yang dipilih adalah informan yang dianggap menguasai dan dipercaya sebagai sumber data yang jelas yaitu:

- 3.6.2.1 Pada tanggal 21 dan 27 Maret 2015, wawancara dengan Ibu Suwitri mendapatkan data tentang penciptaan Tari Topeng Kresna, sejarah, dan kepenarian Suwitri serta bentuk koreografi Tari Topeng Kresna.
- 3.6.2.2 Pada tanggal 18 April 2015, wawancara dengan Ibu Wuninggar mendapatkan data tentang keberadaan Tari Topeng Kresna dan penggalan Tari Topeng Kresna sebagai tari khas Kabupaten Tegal.
- 3.6.2.3 Pada Tanggal 2 Mei 2015, wawancara dengan Ibu Handayani mendapatkan data proses penciptaan Tari Topeng Kresna menjadi tarian bentuk dan nilai estetis yang terkandung dalam Tari Topeng Kresna.
- 3.6.2.4 Pada tanggal 10 Mei 2015, wawancara dengan Bapak Dharma mendapatkan data tentang latar historis pembuatan topeng atau kedok Kresna.
- 3.6.2.5 Pada Tanggal 15 Mei 2015, wawancara dengan Bapak Casmadi mendapatkan data tentang iringan, laras, dan gamelan yang digunakan dalam Tari Topeng Kresna.
- 3.6.2.6 Pada tanggal 17 April 2015, wawancara dengan perangkat Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru, dan mendapatkan data tentang kondisi sosial budaya masyarakat Desa Slarang Lor dan minat masyarakat terhadap kesenian Tari Topeng Kresna.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2012:329) adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang dimaksud bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara khusus (Moleong 2011: 26).

Peneliti mengambil dokumentasi terhadap beberapa objek yang dianggap perlu dengan cara mengambil foto, video, dan rekaman atau catatan hasil wawancara yang memuat tentang Tari Topeng Kresna serta dokumen-dokumen yang sudah ada yang dapat dijadikan sumber informasi yang mendukung.

Data yang diperoleh dari dokumentasi kemudian dipilih dan diseleksi sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Bentuk dokumentasi yang digunakan dalam penelitian adalah catatan hasil wawancara, foto, referensi, dan rekaman wawancara yang memuat tentang Tari Topeng Kresna. Foto dan rekaman hasil wawancara diambil dijadikan sebagai bukti otentik agar hasil penelitian tetap terjaga validitasnya.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono 2012:363-365).

Dalam uji keabsahan data yang diperoleh peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi data yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong 2011:330). Triangulasi tidak sekedar menilai kebenaran data, akan tetapi untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti mengenai data penelitian.

Teknik triangulasi yang digunakan adalah menggunakan sumber data. Sumber data tersebut didapat dari informasi dari berbagai pihak yaitu (1) pelaku Tari Topeng Kresna seperti pewaris sekaligus penari Tari Topeng Kresna Ibu Suwitri, pengendang sekaligus pengrawit Bapak Casmadi dan pembuat atau pengrajin Tari Topeng Tegal Bapak Dharma; (2) Ibu Handayani selaku seniman yang membantu dalam proses terbentuknya Tari Topeng Kresna menjadi sebuah tarian bentuk dan penggalan Tari Topeng Kresna. Dengan cara peneliti membandingkan data yang didapat pada saat penelitian dan setelah penelitian. Contohnya kebenaran tentang proses kepenarian Ibu Suwitri dalam menari Tari Topeng Kresna.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono 2012:335). Proses analisis data dimulai

dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar-gambar dan sebagainya.

Teknik analisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Adshead dkk (dalam Indriyanto 2012:2) yang membagi proses analisis tari menjadi empat tahap yaitu :

- 3.8.1 Mengenal dan mendeskripsikan komponen-komponen pertunjukan tari seperti gerak, penari, aspek visual, dan elemen-elemen auditif. Hal ini yaitu struktur penyajian Tari Topeng Kresna, peneliti mencoba mengenali proses kepenarian Ibu Suwitri dan bentuk penyajian Tari Topeng Kresna meliputi unsur pokok dan pendukungnya .
- 3.8.2 Memahami hubungan antara komponen pertunjukan ruang dan waktu, bentuk dan struktur koreografi. Peneliti mencari informasi tentang kepenarian Ibu Suwitri dan bentuk koreografi Tari Topeng Kresna kemudian memahami antara komponen gerak dengan iringan, rias dan busana serta properti Tari Topeng Kresna
- 3.8.3 Melakukan interpretasi berdasarkan konsep dan latar belakang sosial budaya, konteks pertunjukan, gaya dan genre, tema atau isi tarian, dan konsep interpretasi spesifik. Peneliti mengumpulkan data tentang Tari Topeng kresna lalu memahami seperti apa latar belakang sosial budaya masyarakat Desa Slarang Lor, konteks penyajian Tari Topeng Kresna lalu menginterpretasikan bentuk Tari Topeng Kresna berdasarkan nilai estetis yang terdapat pada Tari Topeng Kresna.

3.8.4 Melakukan evaluasi berdasarkan:

1. Nilai-nilai yang berlaku di dalam kebudayaan dan masyarakat pendukung Tari Topeng Kresna yang dijadikan sebagai kesenian tradisional.
2. Nilai-nilai khusus yang ada dalam Tari Topeng Kresna terkait dengan nilai estesisnya meliputi bentuk yaitu gerak, iringan, properti, tata rias, busana sertaisi dan pesan tari Tari Topeng Kresna.
3. Konsep-konsep spesifik tarian yang mencakup efektifitas koreografi meliputi proses penciptaan, bentuk koreografi , dan nilai estetis pada bentuk penyajian Tari Topeng Kresna.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Proses penciptaan Tari Topeng Kresna bisa dilihat dari sisi *historisnyamelalui* tahap penemuan ide, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Selain itu Tari Topeng Kresna memiliki nilai estetis dari segi bentuk atau penampilan meliputi gerak, iringan, tata rias, busana, dan properti, dari segi isi meliputi tema, ide, pesan tari. Tari Topeng Kresna adalah tarian tunggal dengan karakter *ladak* atau *branyak*. Karakter tersebut digambarkan dalam gerak tari dengan volume yang lebar dengan langkah yang pasti sehingga memberikan kesan seorang satria yang gagah. Tari Topeng Kresna menggunakan topeng yang meniru wajah Kresna dalam wayang golek dengan warna merah muda dan hiasan mahkota dikinginya. Ciri khas gerak Tari Topeng Kresna terdapat pada gerak *geol* dan gerak *ipit-ipityang* menambah kesan estetis dalam penampilannya, karena Tari Topeng Kresna di Tegal pada zamannya nenek moyang Suwitri yang menari perempuan jadi ada kesan *kenes* seperti pada gerak *geol* yang menggoyangkan pinggulnya. Seperti tari tradisional ragam gerak Tari Topeng Kresna terdiri dari maju *beksan*, *beksan*, dan mundur *beksan*.

Tari Topeng Kresna diiringi dengan *lancaranblenderan* naik *lancaran praliman*. Busana yang dipakai yaitu *mekak bludru*, *ilat-ilatan*, *slepe*, *nyamping* dengan motif batik Tegal, *stagen jumputan*, *sabuk*, *uncal*, *boro samir*, *sampur*, *keris*, *sumping*, *klat bahu*, *binggel*, *epek timang*, dan *irah-irahan* dengan busana bercorak kuning keemasansehingga kesan mewah nampak pada busana yang

digunakan, yang membedakan Tari Topeng Kresna dengan tari topeng gaya Tegal yang lain terdapat pada *irah-irahan* dan topengnya. Sebagai mana kita ketahuai bahwa sang Kresna memiliki karakter yang cerdas, berwibawa, bijaksana dan berwawasan luas. Pesan yang bisa diambil sebagai manusia kita selayaknya bisa meniru tindak tutur seperti sang Kresna sehingga memperoleh hidup yang lebih baik.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, peneliti memberi saran :

1. Bagi pelaku seni, tetap mempertahankan nilai-nilai warisan leluhur karena berkaitan dengan estetis atau keindahan dari penyajian Tari Topeng Kresna.
2. Bagi seniman, untuk tetap menjaga keaslian bentuk Tari Topeng Kresna baik dari unsur gerak maupun unsur pendukung yang lainnya seperti iringan, properti, busana dan tata rias dan tidak merubah pada bentuk asli.
3. Bagi pemerintah Kabupaten Tegal, dalam mensosialisasikan kepada masyarakat khususnya masyarakat Tegal tidak terpaku pada satu tarian saja tetapi tari topeng yang lainnya seperti Tari Topeng Kresna sehingga masyarakat Kabupaten Tegal mengenal dan memahami jenis tari topeng khas Tegal.
4. Bagi Masyarakat terutama generasi muda seharusnya lebih aktif dalam mempelajari Tari Topeng Kresna karena generasi muda merupakan fondasi dalam melestarikan kesenian daerahnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Yuni. 2014. *Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Pramesti Putri*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Manthili
- Hermin. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Indriyanto. 2012. Analisis Tari. Paparan kuliah. Semarang: FBS Unnes.
- 2013. *Estetika Tari*; Hand out. Semarang: FBS Unnes.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Unnes Press.
- 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press.
- Ki Ageng Kapalaye. 2010. *Kamus Pintar Wayang*. Jogjakarta: Laksana
- Kusumastuti, Eny. 2009. “Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan”. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Volume 9, Nomor 2:36-44. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lathief, Halilintar. 1986. *Pentas*. Yogyakarta: Lagaligo
- Lestari, Wahyu. 2012. “Eksistensi Tari Opak Abang sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal”. *Jurnal Seni Tari* Juni 2012. Volume 1, Nomor 1:1-12. Universitas Negeri Semarang.
- Maryono. 2012. “Estetika Seni Pertunjukan Tari”. *Harmonia*. Desember 2012. Volume 10, Nomor 2:186-194. Surakarta: ISI Surakarta.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metode Peneletian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Raya
- Murgiyanto, Sal. 1981. *Koreografi*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- 1983. *Koreografi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdikbud.

- 1986. *Komposisi tari dalam pengetahuan elemen tari dan beberapa masalah tari*. Jakarta: direktorat kesenian.
-2002. *Kritik Tari "Bekal dan Kemampuan Dasar"*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Prihatini, Arena. 2010. *Simbol dan Nilai Estetis Tata Busana Tari Mbathil di Kabupaten Kudus*. Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Tari. Semarang: FBS UNNES
- Purwanti. 2010. *Nilai Estetis dan Makna Simbolis dalam Tari Orek-orek Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Kabupaten Rembang*. Tesis. Universitas Negeri Semarang.
- Putri, P, Rimasari. 2010. *Tari Sabana di Sanggar tari Toety Production (Kajian Tentang Koreografi)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Putriningtyas, Irchami. 2013. *Makna Simbolik Pertunjukan Tari Topeng Slarang Lor di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Rohidi, Tjetjep. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Rohkyatmo, Amir. 1986. *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: DEPDIBUD.
- Rusliana, Iyus. 2012. *Tari Wayang*. Bandung: STSI Bandung.
- Sarastiti dan Iryanti. 2012. "Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora". *Harmonia*. Volume 1, Nomer 1:1-12. Semarang: UNNES
- Sedyawati, Edi. 1986. *Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya dalam Pengetahuan Elemen Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Setiawati, Rahmida. 2003. *Ritual dan Hiburan dalam Tari Topeng*. *Harmonia* jurnal pengetahuan dan pemikiran seni Vol. IV No 2. Jakarta: Sendoritasik FBS UNJ.
- Siluh, Made dan Usrek, Tani. 2007. "Tari Pendet Sebagai Tari Balih-balihan (Kajian Koreografi)". *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Volume VIII, Nomor 2:170-179. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Smith, Jacqueline.1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto, S.S.T. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sugiyono.2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuanlitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sumarni, S. Nanik. 2001. "Warna, Garis, dan Bentuk Ragam Hias dalam Tata Rias dan Tata Busana Wayang Wong Sri Wedari Surakarta sebagai Sarana Ekspresi" *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Volume 2, No 3:37-49. STSI Surakarta.
- Sumaryanto, F. Totok. *Pendekatan Kuanlitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Supardjan, N dan Supartha. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: DEPDIBUD.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Pedoman Observasi

Dalam penelitian ini hal-hal yang diamati secara langsung mengenai:

- 1.1 Keadaan lingkungan dan kondisi fisik lokasi penelitian.
- 1.2 Sejarah Tari Topeng Kresna.
- 1.3 Bentuk koreografi Tari Topeng Kresna meliputi gerak, pelaku, iringan, tata rias, tata busana, dan properti.

2. Pedoman Wawancara

- 2.1 Wawancara dengan Ibu Wuninggar selaku kepala bidang Kebudayaan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal:

- 2.2.1 Dimana Tari Topeng Kresna berada?
- 2.1.2 Tahun berapa diadakannya penggalian terhadap Tari Topeng Kresna?
- 2.1.3 Bagaimana perkembangan Tari Topeng Kresna khususnya di Kabupaten Tegal?
- 2.2 Wawancara dengan Ibu Suwitri selaku pewaris kesenian Tari Topeng Kresna
 - 2.2.1 Bagaimana sejarah Tari Topeng Kresna?
 - 2.2.2 Sejak kapan Ibu mulai bisa menari Tari Topeng Kresna?
 - 2.2.3 Suka duka apa yang ibu rasakan selama menjadi penari tari Topeng Kresna?
 - 2.2.4 Bagaimana proses penciptaan Tari Topeng Kresna?
 - 2.2.5 Bagaimana bentuk Tari Topeng Kresna dari Gerak, iringan, properti, rias dan busananya?
 - 2.2.6 Jenis tarian apa Tari Topeng Kresna?

2.2.7 Apa fungsi Tari Topeng Kresna di Kabupaten Tegal?

2.2.8 Dalam acara apa Tari Topeng Kresna sering dipentaskan?

2.2.9 Penghargaan apa yang pernah diperoleh?

2.2.10 Adakah perubahan dari gerak, iringan, busana dan tata rias maupun properti?

2.3 Wawancara dengan pemusik Tari Topeng Kresna yaitu Bapak Casmadi

2.3.1 Alat musik apa saja yang digunakan dalam mengiringi Tari Topeng Kresna?

2.3.2 Laras apa yang digunakan pada Tari Topeng Kresna?

2.3.3 Berapa jumlah pemusik dalam mengiringi Tari Topeng Kresna?

2.3.4 Adakah perkembangan iringan pada Tari Topeng Kresna?

2.4 Wawancara dengan Bapak Dharma, pembuat topeng

2.4.1 Bagaimana pembuatan Tari Topeng Kresna?

2.4.2 Apakah bentuk topeng Kresna mengalami perubahan?

2.4.3 Apa yang membedakan topeng kresna dengan topeng-topeng Tegal yang lainnya?

2.5 Wawancara dengan Ibu Handayani selaku seniman Kabupaten Tegal

2.5.1 Bagaimana proses komposisi Tari Topeng Kresna?

2.5.2 Apa keunikan Tari Topeng Kresna dengan tari topeng khas Tegal lainnya?

2.5.3 Apa nilai estetis tari Topeng Kresna?

3. Pedoman Dokumentasi

3.1 Vidio dan foto dokumentasi Tari Topeng Kresna

3.2 Foto penari Tari Topeng kresna

3.3 Foto ragam gerak Tari Topeng Kresna

3.4 Foto rias dan busana Tari Topeng Kresna

3.5 Foto alat musik dan laras yang digunakan dalam Tari Topeng Kresna

3.6 Topeng Tari Topeng Kresna

Lampiran 2.**BIODATA RESPONDEN**

1. Nama : Suwitri
Umur : 70 tahun
Agama : Islam
Alamat : Desa Slarang Lor Rt 02 Rw 02 Kec. Dukuhwaru Kab. Tegal
Pekerjaan : Penari

2. Nama : Wuninggar
Umur : 50 tahun
Agama : Islam
Alamat : Slawi
Pekerjaan : Kabid Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tegal

3. Nama : Dharma
Umur : 70 tahun
Agama : Islam
Alamat : Desa Pagiyanten Kecamatan Adiwerna
Pekerjaan : Dhalang

4. Nama : Handayani
Umur : 50 tahun
Agama : Islam
Alamat : Desa Pedagangan Kecamatan Dukuhwaru
Pekerjaan : Guru seni

5. Nama : Casmadi
Umur : 57 Tahun
Agama : Islam
Alamat : Semboja Rt 03 Rw 01 Kec. Dukuhwaru Kab. Tegal
Pekerjaan : Kepala Desa

6. Nama : Purwando
Umur : 48 Tahun
Agama : Islam
Alamat : Desa Slarang Lor
Pekerjaan : Perangkat desa Slarang Lor

Lampiran 3.**TRANSKRIP WAWANCARA****1. Wuninggar**

- a. Tanya : Selamat siang bu, dimana Tari Topeng Kresna berada?

Jawab : Siang, itu berada di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru di Jln. Masjid Rt 01/Rw 02.

- b. Tanya : Tahun berapa Dinas Kebudayaan melakukan penggalian terhadap Tari Topeng Kresna?

Jawab : Sekitar tahun 2001, waktu itu saya masih menjabat di Depdikbud. Saya mengundang Bu Suwitri kemudian dari dinas melakukan pendokumentasian supaya Tari Topeng Kresna tidak hilang dan masih bisa dinikmati oleh generasi penerus.

- c. Tanya : Bagaimana perkembangan Tari Topeng Kresna khususnya di Kabupaten Tegal?

Jawab : Iya perkembangannya tidak seperti Tari Topeng yang sering ditampilkan, namun dari Dinas berusaha mengadakan sosialisasi Tari Topeng Kresna kepada guru-guru dari tingkat SD sampai SMA sebagai materi tari dan akan mengadakan lomba tari dengan materinya Tari Topeng Kresna.

2. Suwitri

- a. Tanya : Nyuwun sewu, kulo Nunung sangking Unnes badhe penelitian tentang Tari Topeng Kresna?

Jawab : Nggih Mba pripun.

- b. Tanya : Pripun sejaraha Tari Topeng Kresna?

Jawab : Tari Topeng Kresna niku warisan sangking Mbah kulo, Darem/Darmi terose di wariske ning Mama, Ma Warmi. Terus ngantos saniki kulo sing neruske.

c. Tanya : Wiwit kapan Ibu saged nari Tari Topeng Kresna?

Jawab : Jamane kulo alit umur 8 tahunan sering melu mama *mbarang* nari keliling sangking desa-desa. kulo sering ngemati, mungkin sangking cerdas otak ndean mbak lan naluri sangking mama dadi kulo bisa piambak.

d. Tanya : Pripun proses awal ndamele Tari Topeng Kresna?

Jawab: Ngih prosese niku sangking mama kulo, awale nggih idene kangge mbarangan, bapak kan miyen ya dhalang ceritane dijukut sangking tokoh pewayangan, waktumbarangan asal musik moni terus nari. Gerakane ngangge gerak-gerak tari jawa disesuaikan karo karakter kedok utwa topeng sing di enggo.

e. Tanya : Pripun gerak, iringan, properti, rias lan busanane Tari Topeng Kresna?

Jawab : Gerake gerak tradisi lan watake ladak utawa branyak, iringane ngangge lancran blenderan munggah praliman, properti niki ngangge topeng sing mirip wajah kresna ning wayang golek, riase ngangge ris putra ladak, busnane ngih wonten sampur, jarit, nek kulo sing nari nganggo mekak.

3. Casmadi

a. Tanya : Alat musik apa saja yang digunakan dalam mengiringi Tari Topeng Kresna?

Jawab : *Kendang, onang penerus, bonang barung, demung, saron I, saron II, peking, gong kempul, kethuk kenong, dan kecrek*

b. Tanya : Laras apa yang digunakan pada Tari Topeng Kresna?

Jawab : Lancaran Blenderan mungah praliman.

c. Tanya : Adakah perkembangan iringan pada Tari Topeng Kresna?

Jawab : Tidak ada, hanya sekarang alat musik yang digunakan sudah lengkap tidak seperti dulu waktu untuk *mbarangan*.

4. Dharma

a. Tanya : Bagaimana pembuatan Tari Topeng Kresna?

Jawab : ada beberapa tahap untuk membuat kedok, tahap yang pertama itu ritual supaya topengnya lebih hidup, pemilihan kayu, menggunakan kayu kedondong jaran, kemudian pembentukan kedok, penghalusan, dan terakhir tahap pengecatan.

b. Tanya : Apakah bentuk topeng Kresna mengalami perubahan?

Jawab : Tidak, bentuk topengnya tetap seperti itu, inikan dibuat meniru wajah tokoh Kresna yang ada dalam wayang golek.

c. Tanya : Apa yang membedakan topeng kresna dengan topeng-topeng Tegal yang lainnya?

Jawab : Yang membedakan ya bentuk wajahnya disesuaikan dengan karakter si Kresna, topeng Kresna warnanya merah muda dengan ada hiasan seperti mahkota di kening.

5. Sri Handayani

a. Tanya : Bagaimana proses komposisi Tari Topeng Kresna?

Jawab : Saya mendatangi rumah Bu Suwitri, kemudian saya menyelami gerak-gerak yang dijarkan beliau, saya menata gerak-gerak yang sudah ada kemudian

saya perhalus dan geraknya dipatenkan agar bisa dipelajari guru-guru disekolah.

- b. Tanya : Apa keunikan dan keindahan Tari Topeng Kresna dengan Tari Topeng khas Tegal lainnya?

Jawab : yang menjadi ciri khas dari gerak Tari Topeng Kresna ini adalah gerak *ipit-ipit* dan gerak *geol*, tarian ini memunculkan karakter kewanitaanya karena dahulu yang menari adalah perempuan, yang berbeda lagi pada busananya yaitu irah-irahan Tari Topeng Kresna.

6.Purwando

- a. Tanya : Bagaimana gambaran umum Desa Slarang Lor?

Jawab : Sebagian besar mata pencaharian sebagai petani dengan taraf pendidikan sudah cukup tinggi, melalui pendidikan diharapkan generasi muda bisa lebih menghargai dan mencintai kesenian tradisional di daerahnya.

- b. Tanya : Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap kesenian Tari Topeng Kresna?

Jawab : Masyarakat disini kurang mengetahui keberadaan tentang Tari Topeng Kresna hanya sebagian saja yang mengetahui, seperti generasi tua umumnya cenderung lebih menyukai kesenian tradisional yang telah lama dikenal.

Lampiran 4.**DOKUMENTASI PENGAMBILAN DATA**

Gambar
Wawancara dengan Bu Suwitri pewaris Tari Topeng Kresna
(Dokumentasi: Nunung Nurasih, Mei 2015)



Gambar
Wawancara dengan Ibu Handayani selaku seniman di Kabupaten Tegal
(Dokumentasi: Nunung Nurasih, Mei 2015)



Gambar
Wawancara dengan Ibu Wuninggar kepala bidang kebudayaan Dinas Pariwisata
dan Kebudayaan Kabupaten Tegal
(Dokumentasi: Nunung Nurasih, April 2015)



Gambar
Wawancara dengan Bapak Dharma selaku pembuat topeng Kresna
(Dokumentasi: Nunung Nurasih, Mei 2015)



Gambar
Wawancara dengan Bapak Casmadi pengendang Tari Topeng Kresna
(Dokumentasi: Nunung Nurasih, Mei 2015)



Gambar
Wawancara dengan Bapak Purwando perangkat Desa Slarang Lor
(Dokumentasi: Nunung Nurasih, Mei 2015)

Lampiran 5.**GLOSARIUM**

Boro samir, Busana tari yang terbuat dari kulit sapi dengan bentuk, tali sepatu panjang, bulu yang terdapat pada ujung tali dan dipaki di pinggal dengan diikiatkan di sabuk.

Branyak, Karakter dari tokoh wayang yang alus tapi gesit.

Distorsi, proses pengolahan gerak yang telah mengalami perubahan.

Epek timang, terbuat dari kain bludru dengan bordiran seperti bunga dan cara memakainya dikalungkan dileher.

Ilat-ilatan, terbuat dari kain bludru dan dipakai pas di tengah-tengah dada.

Jamang, dipakai di kepala danberbebtuk seperti mahkota.

Kelat bahu, terbuat dari kulit berbentuk lingkaran dan dipakai di lengan bagian atas dengan cara ditali

Kenes, sifat yang dimiliki perempuan.

Matra, pengompakan pada hitungan atau kekuatan yang ditandai dengan adanya tekanan gerak.

Mbarangan, tanggapan sebuah pertunjukan seni keliling dari desa ke desa.

Mekak, terbuat dari kain bludru dengan panjang 1 meter dipakai untuk menutupi badan.

Nyamping, kain dengan panjang dua meteran dan dipakai untuk menutupi bagian pantat dengan cara dililitkan dari belakang ke depan.

Sampur, kain panjang berukuran dua meteran dan lebar setengah meter bisa dipakai sebagai properti atau busana tari.

Slepe, celana pendek yang panjangnya dibawah lutut kira-kira $\frac{1}{4}$.

Sumping, aksesoris yang dipakai di telinga dengan bentuk seperti daun telinga.

Stagen, kain panjang yang panjangnya sekitar lima meter dan digunakan di pinggang dengan cara dililitkan supaya kain atau jarik tidak lepas.

Tanjak, posisi kaki mendak berat badan berada di kaki sebelah kiri dengan telapak kaki menghadap kesudut, kaki kanan membuka ke samping sekitar tiga kali ukuran kaki, dengan telapak kaki menghadap kesamping kanan.

Uncal, aksesoris busana tari yang dipakai dipinggang terbuat dari tali sepetu dan ditengah-tengahnya berbentuk setengah lingkaran yang terbuat dari kulit.

Lampiran 6. SK Dosen Pembimbing



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 1743/FBS/2014**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 184/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 31 Desember 2014

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:
Nama : Dra Veronica Eny Iryanti, M.Pd
NIP : 195802101986012001
Pangkat/Golongan : III/C
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing
Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir:
Nama : NUNUNG NURASIH
NIM : 2501411018
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik : kajian koreografi dan nilai estetis tari topeng kresna karya Suwatri

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DI TETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 31 Desember 2014



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

2501411018
PM-03-AKD-24/Rev. 00

Lampiran 7. Surat Keterangan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN TEGAL
KECAMATAN DUKUHWARU
DESA SLARANGLOR**

Alamat : Jl. Raya Slaranglor Dukuwaru – Tegal 52451

No. Kode Desa : 33 28 18 2001

**KETERANGAN
SURAT
PENGANTAR**

Nomor : 45/ Ket/04 / 2015

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

- | | | |
|---|----------------------|--|
| 1 | Nama | : NUNUNG NURASIH |
| 2 | Tempat tanggal lahir | : TEGAL, 23-11- 1992 |
| 3 | Kewarganegaraan | : Indonesia |
| 4 | Pekerjaan | : MAHASISWA UNNES SEMARANG |
| 5 | Alamat | : Ds. Brekat Rt, 03/02 Kec. Tarub Kab. Tegal |
| 6 | NIM | : 2501411018 |
| 7 | Keperluan | : Penelitian |
| 8 | Mulai Berlaku | : 17-04- 2015 s/d Selesai |
| | Keterangan | : Menerangkan dengan sebenar- benarnya bahwa nama Tersebut diatas benar telah melakukan penelitian Mengenai Kajian KOREOGRAFI dan nilai ESTETIS Tari topeng KRESNA |

Demikian surat pengantar ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Nomor :

Tanggal :

Slaranglor, 17-04 – 2015

Tanda tangan ybs

NUNUNG NURASIH



Kepala Desa Slaranglor

SUMARYO

Lampiran 8.**BIOGRAFI PENULIS**

Nama : Nunung Nurasih

TTL : Tegal, 23 November 1992

Alamat : Brekat Rt 03/Rw 02 Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal

Jurusan/prodi : Sendratasik/ Pendidikan Seni Tari